



3.7.1.

**PENGARUH *PROFITABILITAS, LEVERAGE* DAN *SIZE* TERHADAP
MANAJEMEN PAJAK DENGAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER CYCLICALS* YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021)**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Desy Kusumahastuti
022121710

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

FEBRUARI 2023



**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN SIZE TERHADAP
MANAJEMEN PAJAK DENGAN GOOD CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER CYCLICALS YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021)**

Skripsi

Diajukan Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)



**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN SIZE TERHADAP
MANAJEMEN PAJAK DENGAN GOOD CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER CYCLICALS YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021)**

Skripsi


Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Jumat, tanggal 10 Februari 2023

Desy Kusumahastuti
022121710

Disetujui

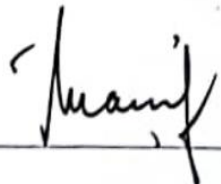
Ketua Penguji Sidang

(Ellyn Octaviany, SE., MM)



Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
C.A., CSEP., QIA., CGCAE)



Anggota Komisi Pembimbing

(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP.,
CFA., CNPHRP., CAP)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Kusumahastuti
NPM : 022121710
Judul Skripsi : Pengaruh *Profitabilitas, Leverage* dan *Size* terhadap Manajemen Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Periode 2019-2021)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 02 Maret 2023



Desy Kusumahastuti
022121710

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DESY KUSUMAHASTUTI. 022121710. Pengaruh *Profitabilitas, Leverage* dan *Size* terhadap Manajemen Pajak dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Periode 2019-2021). Di bawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan AGUNG FAJAR ILMIYONO.2023.

Tarif Pajak Efektif bermanfaat bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana efektivitas manajer dalam melakukan manajemen pajak di perusahaan. Adapun faktor-faktor yang menentukan tarif pajak efektif diantaranya profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam hal ini kepemilikan institusional menurut teori agensi sangat memungkinkan sebagai pemicu permasalahan agensi, dimana dalam hal ini manajemen pajak yang didasari perbedaan kepentingan dengan negara. Tindakan manajemen pajak rentan akan tindakan illegal/curang yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga diperlukan pengawasan dari pihak eksternal.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan serta menguji apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi determinan tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dengan menggunakan data sekunder dan metode *purposive sampling* dalam penarikan sampel. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode analisis data yang digunakan berupa Analisis regresi berganda dan *Moderated Analysis Regression* (MRA) menggunakan *software* SPSS 20.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial dengan uji t didapatkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Selanjutnya kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak, namun tidak dengan *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Kata kunci: Tarif Pajak Efektif, ROA, DER, SIZE dan INST

PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Profitabilitas, Leverage* dan *Size* terhadap Manajemen Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2021)”** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Akuntansi di Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa penyajian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik yang sehat dan saran dari pembaca sehingga dapat berguna bagi penulis untuk dijadikan sebagai bahan masukan di masa yang akan datang. Berkat dukungan, dorongan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Didik Notosudjono., M. Sc Selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko., Ak., M.M., CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., C.F.A., CNPHRP., CAP Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Ellyn Octavianty, SE., MM yang juga telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. H Edi Supadi Aly M,Si dan Ibunda Yayah

Qodariyah terimakasih atas doa dan dukungannya secara moril maupun materil, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Untuk keluarga besar tercinta, terimakasih untuk support dan doanya.
9. Untuk teman hidupku Jubair Putra Hermawan, S. Farm yang selalu memberikan motivasi, support dan doa untuk penulis.
10. Untuk teman-teman terbaik penulis yaitu Gita Amalia, Cut Rima Meutia dan Yuki yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini
11. Untuk seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sukses untuk kita semua.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Tidak banyak kata yang dapat penulis sampaikan sebagai ungkapan terima kasih pembaca menerima segala kekurangan dan kelalaian yang tidak disengaja dalam penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bogor, 10 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	10
1.2.1. Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian	11
1.3.1 Maksud Penelitian	11
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	11
1.4.2 Kegunaan Akademis	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Teori Agensi (Agency Theori)	13
2.2 Pajak	15
2.2.1 Fungsi Pajak	15
2.2.2 Sistem Pemungutan Pajak	16
2.2.3 Jenis-Jenis Pajak.....	16
2.3 Manajemen Pajak	17
2.4 Tarif Pajak Efektif.....	19
2.4.1 Jenis-Jenis Tarif Pajak Efektif.....	20
2.4.2 Tujuan Tarif Pajak Efektif.....	21
2.4.3 Keuntungan dan Kerugian dari Tarif Pajak Efektif	21

2.5	Profitabilitas	22
2.5.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	22
2.5.2	Rasio Profitabilitas	22
2.6	Leverage	25
2.6.1	Rasio Leverage	25
2.6.2	Karakteristik Leverage	27
2.6.3	Tujuan dan Manfaat Leverage bagi Perusahaan	28
2.7	Ukuran Perusahaan (SIZE).....	29
2.7.1	Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan	30
2.7.2	Indikator Pengukuran pada Ukuran Perusahaan	30
2.7.3	Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Tingkat Pajak Efektif Perusahaan	32
2.7.4	Kriteria Klasifikasi Ukuran Perusahaan	32
2.8	<i>Good Corporate Governance</i>	33
2.8.1	Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	34
2.8.2	Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i>	34
2.8.3	Kepemilikan Institusional	35
2.9	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.....	36
2.9.1	Penelitian Terdahulu	36
2.9.2	Kerangka Pemikiran.....	40
2.9.3	Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III	METODE PENELITIAN	45
3.1	Jenis Penelitian	45
3.2	Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian	45
3.3	Jenis dan Data Penelitian.....	45
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	46
3.4.1	Variabel Independen	47
3.4.2	Variabel Dependen	47
3.4.3.	Variabel Moderasi	47
3.5	Penarikan Sampel	48

3.6 Metode Pengumpulan Data	50
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	50
3.7.1. Statistik Deskriptif	51
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	51
3.7.3. Uji Hipotesis	54
3.7.3.1. Analisa Regresi Linear Berganda	54
3.7.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)	55
3.7.3.3. Uji Interaksi (MRA)	56
3.7.3.4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)	56
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN	58
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.2 Analisis dari Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian.....	64
4.2.1 Transformasi Data	64
4.2.2 Analisis Data Deskriptif	65
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	66
4.3 Uji Hipotesis.....	71
4.3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	71
4.3.2. Hasil Koefisien Determinasi Regresi Linear Berganda.....	72
4.3.3. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t).....	73
4.3.4. Hasil Uji Moderasi Regression Analysis (MRA)	76
4.4 Pembahasan dan Interpretasi	82
4.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. ..	82
4.4.2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.....	84
4.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.....	85

4.4.4. <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.</i>	86
4.4.5. <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Leverage terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.</i>	87
4.4.6. <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.</i>	88
BAB V.....	89
SIMPULAN DAN SARAN.....	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi dan Target Penerimaan Pajak Tahun 2019-2021.....	2
Tabel 1.2 Tabel Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2019-2021 atas Dasar Harga Konstan (Miliar Rupiah)	9
Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan	34
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Judul : Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Size</i> terhadap manajemen pajak dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclicals</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021).....	48
Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian	51
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Consumer Cyclicals.....	51
Tabel 4.1 Populasi Penelitian Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	62
Tabel 4.2 Sampel perusahaan sektor consumer cyclicals	66
Tabel 4.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Menggunakan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	74
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	75
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t.....	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional	80
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional.....	82
Tabel 4.13 Hasil Uji t Moderasi Kepemilikan Institusional	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Manajemen Pajak dengan Metode Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021	4
Gambar 1.2 Pertumbuhan Pendapatan Korporasi Berdasarkan Sektor (% yoy).....	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran (bagan alir)	46
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normality	72
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Normality Probability Plot	72
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	73
Gambar 4.4 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_1	79
Gambar 4.5 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_2	79
Gambar 4.6 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_3	80
Gambar 4.7 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_4	85
Gambar 4.8 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_5	86
Gambar 4.9 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_6	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Manajemen Pajak	105
Lampiran 2 Perhitungan Profitabilitas	107
Lampiran 3 Perhitungan Leverage	109
Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	111
Lampiran 5 Perhitungan Kepemilikan Instiusional	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan kontribusi wajib yang terutang oleh orang pribadi atau badan kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Wajib pajak orang pribadi atau badan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan pajak digunakan untuk keperluan negara demi kesejahteraan masyarakat. Hal ini dijelaskan di dalam UU KUP Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 bahwa “Pajak merupakan sumber utama penerimaan suatu negara”. Pajak ialah sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain. Pada kenyataannya penerimaan pajak di Indonesia masih belum mampu dicapai dengan maksimal.

Pajak ialah salah satu sumber penerimaan negara yang menjadi peran utama dalam pembagunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan data kementerian keuangan, pemasukan negara yang berasal dari sektor pajak dibagi menjadi dua yaitu, pendapatan dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional. Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat tentu adanya bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat dan menghasilkan sesuatu yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Bagi pemerintah dapat melaksanakan kewajibannya sebagai fasilitator dalam melayani publik, dan bagi masyarakat sendiri dapat memperoleh sesuatu yang diharapkan dari pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah.

Tabel 1. 1
Realisasi dan Target Penerimaan Pajak Tahun 2019-2021

Tahun	Realisasi (triliun rupiah)	Target (triliun rupiah)	Pencapaian (%)
2019	1.546,1	1.786,4	86,55
2020	1.404,5	1.285,1	91,50
2021	1.444,5	1.547,7	107,15

(Sumber: Kementerian Keuangan, diolah oleh penulis 2022)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kinerja perpajakan mengalami tekanan yang signifikan. Penerimaan perpajakan yang memiliki kontribusi sekitar 78 persen terhadap total pendapatan negara hanya mampu mencapai 91,5 persen dari target di tahun 2020. Penerimaan perpajakan pada tahun 2020 mencapai sebesar Rp1.285,14 triliun atau menurun sebesar 16,9 persen dibandingkan kinerja penerimaan perpajakan tahun 2019. Sementara untuk penerimaan pajak di tahun 2021 mencapai Rp1.444,5 triliun atau telah memenuhi 107,15 persen dari target pada APBN 2021. Realisasi penerimaan Pajak tersebut tumbuh sebesar 16,99 persen (yoy), berasal dari penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai/Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN/PPnBM). Penguatan kinerja penerimaan pajak utamanya dipengaruhi semakin membaiknya pemulihan ekonomi baik penguatan aktivitas konsumsi, produksi, investasi, dan ekspor-impor, serta peningkatan harga komoditas.

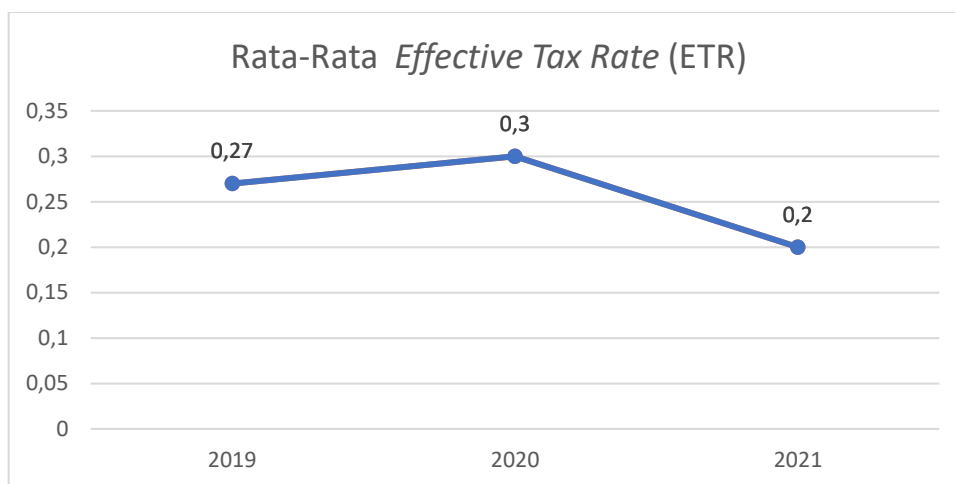
Perusahaan merupakan salah satu subjek pajak penghasilan, yaitu subjek pajak badan. Penjelasan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa subjek pajak badan adalah “sekumpulan orang atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik Negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap”.

Pajak penghasilan yang diperoleh dari suatu perusahaan merupakan sumber penerimaan pajak yang penting bagi negara. Pajak yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang, menuntut perusahaan untuk membayar pajak. Karena apabila perusahaan tidak membayar pajak, akan berdampak buruk pada perusahaan berupa sanksi yang dapat merugikan perusahaan (Ardyansah and Zulaikha, 2014). Perusahaan dalam penghitungan pajaknya menggunakan dasar penghasilan kena pajak dan tarif yang berlaku sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat (1) yang menjelaskan bahwa penghasilan kena pajak ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi dengan biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.

Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, namun sarana ini harus dioptimalkan oleh perusahaan agar jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin agar dapat memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan adanya teori keagenan yakni pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan, di sini manajer mengemban tanggungjawab yang besar atas keberhasilan operasi perusahaan yang dikelolanya. Menurut Fatimah (2020) manajemen pajak adalah suatu metode yang dapat dilakukan bagian manajemen perusahaan untuk menghemat tarif pajak yang dibayarkan sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Tarif pajak yang diterapkan berdasarkan UU Nomor 36 tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas UU Nomor 7 Tahun 1983 menyebutkan wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 28% (dua puluh delapan persen), sebagaimana telah diperbaharui menjadi UU Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan perpajakan, dimana wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 22% (dua puluh dua persen) yang mulai berlaku pada tahun pajak 2022. Manajemen pajak pada penelitian ini akan melalui pendekatan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) yang merupakan persentase tarif pajak efektif yang digunakan untuk menghitung pajak yang ditanggung oleh wajib pajak, dimana semakin rendah nilai tarif pajak efektif maka semakin rendah beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak, sehingga dapat menghemat pembayaran pajak perusahaan. Menurut Rahmawati dan Mildawati (2019)

tarif pajak efektif bermanfaat bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana efektivitas manajer dalam melakukan manajemen pajak di perusahaan. Rendahnya tarif pajak efektif menandakan perusahaan tersebut semakin baik dalam mengontrol tingkat tarif pajaknya dan hal ini juga menandakan bahwa perusahaan tersebut telah optimal dalam melakukan manajemen pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Wulandari dan Septriari, 2015).



(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis 2022)

Gambar 1.1

Rata-rata Manajemen Pajak dengan Metode *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa tren rata-rata ETR perusahaan sektor *consumer cyclical*s pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,03 dibandingkan periode sebelumnya. Sebaliknya, rata-rata ETR pada tahun 2021 mengalami penurunan yang menandakan semakin baik tingkat manajemen pajak yang dikendalikan oleh perusahaan, bila dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu rata-rata ETR turun sebesar 0,10. Hal ini, menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ETR. Adapun faktor-faktor yang menentukan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *profitability*, *leverage* dan *size* yang telah dibuktikan dari penelitian sebelumnya. Apabila pada tahap ini sudah diketahui faktor-faktor yang menentukan tarif pajak efektif, langkah selanjutnya adalah mengetahui

bagaimana dan seberapa pengaruhnya pada manajemen pajak perusahaan sektor *consumer cyclicals* di BEI tahun 2019-2021.

Faktor pertama, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan dari kegiatan yang dilakukannya. Profitabilitas sebagai acuan dasar pengenaan pajak, artinya besar kecilnya laba akan berpengaruh terhadap pajak dan tingkat profitabilitas perusahaan sangat menentukan besarnya pajak yang akan disetor untuk negara, dengan kata lain semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi dan mengurangi tindakan perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. Pada Undang- Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 4 huruf (c) dijelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak (perusahaan) dalam hal ini laba usaha akan dikenai pajak penghasilan, sehingga semakin besar penghasilan yang diterima oleh perusahaan akan menyebabkan semakin besar pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan.

Faktor kedua, *leverage* atau tingkat hutang yang ditunjukkan dengan adanya penambahan jumlah utang perusahaan dapat berdampak pada munculnya beban bunga sebagai kewajiban perusahaan. Di dalam pajak, hal tersebut biaya bunga atas hutang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan, karena di dalam hutang terdapat adanya biaya bunga yang di dalam pajak biaya tersebut termasuk kedalam *deductible expense*. Peraturan perpajakan mempergunakan biaya bunga sebagai bagian dari biaya usaha. Oleh karena itu, semakin besar bunga hutang perusahaan maka pajak yang terutang akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang (UU) No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh), Pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Menteri Keuangan mengeluarkan PMK No.169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk keperluan perhitungan PPh dengan Debt Equity Ratio sebesar 4:1 untuk menghitung besarnya hutang yang terbebani bunga.

Meyer mengatakan dalam berita CNBC *online* (Jul, 2020), akibat pandemi secara signifikan berpengaruh terhadap keuangan ratusan perusahaan global dunia. Dikabarkan pada tahun 2020, sebanyak Rp. 14.000 triliun diduga akan menjadi *cost of debt* seluruh

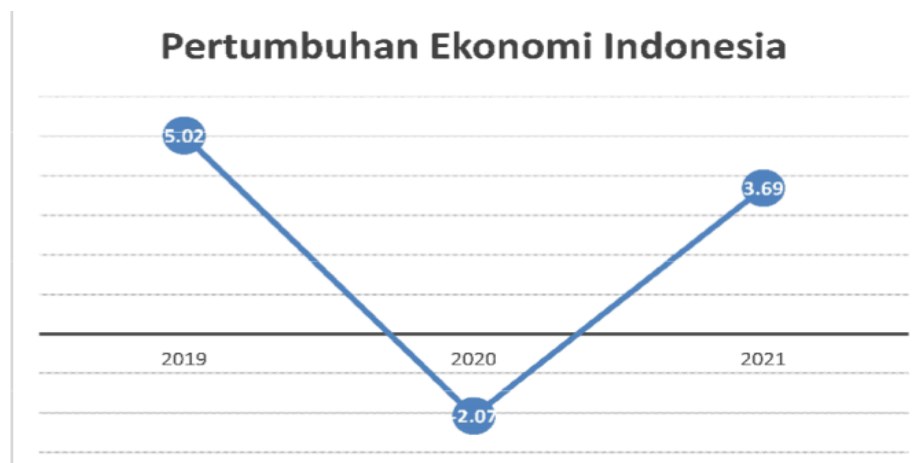
perusahaan yang ada di seluruh dunia untuk membantu masyarakat yang tingkat perekonomiannya sedang kritis akibat dampak dari pandemi ini dimana data ini telah ditinjau dari 900 perusahaan internasional, tentunya hal ini akan berdampak pada utang perusahaan global yang mengalami peningkatan *cost of debt* sebesar 12% dari tahun-tahun sebelumnya.

Faktor ketiga, ukuran perusahaan (*size*), menurut Susilowati et al. (2018) ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. UU No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan berskala besar akan memiliki laba yang tinggi, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan tinggi, kondisi ini menuntut manajer untuk memperkecil pajak yang dilaporkan yaitu dengan mengalihkan laba yang tinggi tersebut ke laba ditahan, sehingga menyebabkan beban pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih kecil. Perusahaan yang besar cenderung membutuhkan dana yang besar pula ketimbang perusahaan yang kecil (Ardyansyah, 2014). Biaya atau dana tersebut digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Faktor lainnya kepemilikan institusional yang dipilih sebagai variable moderasi antara hubungan pengaruh antara pengaruh indikator tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak, yaitu tingkat kepemilikan institusional yang didasarkan pada perbedaan antara kepentingan negara dan perusahaan sebagai wajib pajak. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan sehingga sebisa mungkin perusahaan membayar beban pajak serendah mungkin (Setiawan and Al-Hasan, 2016). Sehingga, menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Tamrin & Maddatuang, 2019). Pemilihan kepemilikan institusional dianggap lebih netral karena berasal dari eksternal perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang

sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Pada tahun 2021 BEI resmi mengganti klasifikasi industri yang digunakan, sebelumnya Bursa Efek Indonesia menggunakan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JESICA) sebagai klasifikasi industri. Pada tanggal 25 Januari 2021 Bursa Efek Indonesia resmi mengganti klasifikasinya menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC), IDX-IC memiliki 12 sektor salah satu sektor tersebut adalah *consumer cyclical* dilansir dari (CNN Indonesia, 2021). Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor *consumer cyclicals*. Eryafdi & Fauziyyah (2021) menyatakan sektor *consumer cyclicals* berasal dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi dan mendistribusi barang dan jasa primer/dasar yang dijual secara umum kepada konsumen dan bersifat siklis (permintaan dan penjualan barang dan jasa berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi). Perusahaan *consumer cyclicals* yang tercatat meliputi produsen makanan dan minuman kemasan, produsen rokok, supermarket, toko obat-obatan, penjual produk pertanian, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi serta perusahaan ritel barang primer. Secara garis besar, *consumer cyclical* (siklis) adalah kelompok saham yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan siklus bisnis perusahaan. Ketika ekonomi tumbuh, harga saham siklikal naik. Sebaliknya, ketika ekonomi turun maka harga saham mereka akan turun. Dengan kata lain, industri ini sangat berpengaruh dengan kondisi resesi yang dapat menyebabkan penurunan laba. Berikut gambar pertumbuhan pendapatan yang berasal dari beberapa sektor korporasi:



(Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh studiekonomi.com, 2022)

Gambar 1.2

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019, 2020 dan 2021 (% yoy)

Sebelum terjadi pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02% pada tahun 2019. Kondisi krisis kesehatan dunia covid 19, ikut mempengaruhi kejatuhan pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019 sebesar 5,02 persen terjadi penurunan sebesar 2,95 persen. Pada tahun 2020 dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,15 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 27,15 persen (BPS, 2022). Setelah berlangsungnya “new normal” dan masyarakat banyak di vaksin sehingga aktivitas ekonomi mulai berjalan kembali, pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit meningkat hingga mencapai 3,69 persen pada tahun 2021. Di tengah tertahannya permintaan domestik, perdagangan internasional melanjutkan pertumbuhan tinggi memanfaatkan momentum pemulihan permintaan global yang diikuti dengan kenaikan harga komoditas. Korporasi di sektor *consumer cyclical* mengalami pertumbuhan relatif lambat yaitu sekitar 15,8 persen (Kemenkeu, 2021).

Tabel 1. 2

Tabel Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2019-2021 atas Dasar Harga Konstan (Miliar Rupiah)

No	Sektor Lapangan Usaha <i>Consumer Cyclicals</i>	Periode		
		2019	2020	2021
1	Industri Pengolahan	2.276.667.80	2.209.920.30	2.284.821.70
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.440.185.70	1.385.747.40	1.450.226.30
3	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	333.304.60	299.122.40	310.754.70
4	Informasi dan Komunikasi	589.536.10	652.062.90	696.460.40
5	Jasa Keuangan dan Asuransi	443.093.10	457.482.90	464.638.60
6	Real Estate	316.901.10	324.259.40	333.282.90
7	Jasa Perusahaan	206.936.20	195.671.10	197.106.70
8	Konstruksi	1.108.425.00	1.072.334.80	1.102.517.70
	Jumlah	6.715.049,60	6.596.600,90	6.839.809
	Rata-rata	839.381,20	824.575,12	854.976,13

(Sumber: BPS, dikutip dari studiekonomi.com dan diolah kembali oleh penulis, 2023)

Sejumlah emiten di sektor *consumer cyclicals* (barang konsumsi primer) mencapai lonjakan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan pada tahun 2021. Secara year to date (YTD), indeks sektor ini pun masih bertengger di zona hijau. IDX sektor *consumer cyclicals* tercatat meningkat. *Equity Analyst* Kanaka Hita Solvera William Wibowo melihat tanda-tanda tren positif di sektor *consumer cyclicals*. Daya beli masyarakat yang kian meningkat serta mobilitas yang lebih bebas seiring pengendalian pandemi menjadi katalis positif, sehingga bila dibandingkan dengan tahun lalu seharusnya saat ini kondisi kinerja bisnis *consumer cyclicals* akan lebih menarik karena tahun lalu sektor ini cukup tertekan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang cukup berat.

Berdasarkan uraian atas penjelasan tersebut maka saya tertarik untuk melakukan riset/penelitian mengenai “Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Size* terhadap Manajemen Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI 2019-2021)”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadi kenaikan dan penurunan rata-rata ETR pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* pada tahun 2020 dan 2021.
2. Korporasi di sektor *consumer cyclical* (non-primer) mengalami pertumbuhan relatif lambat hanya sebesar 13,8 persen (Kemenkeu, 2020).
3. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan utang pada perusahaan global yang mengalami peningkatan *cost of debt* sebesar 12% tahun sebelumnya.
4. Adanya penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,95 persen di tahun 2020.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderator pada hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderator pada hubungan *leverage* terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderator pada hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan variable-variabel yang terkait mengenai “Determinan Tarif Pajak Efektif Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variable Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di BEI 2019-2021)”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat, sehingga tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen pajak.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen pajak.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderator pada hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderator pada hubungan *leverage* terhadap manajemen pajak.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderator pada hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan, berikut kegunaan-kegunaan dari dilakukannya penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau motivasi yang berguna bagi perusahaan yang terkait untuk dapat menekan tarif pajak serendah-rendahnya bagi perusahaan *consumer cyclical*s dari sudut pandang atau hasil pengaruh variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Salah satunya adalah dengan adanya teori keagenan dimana salah satu komponen dari *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional yang menjadi acuan yang penting untuk

diperhatikan dalam manajemen pajak agar tarif pajak dapat diminimalisir seoptimal mungkin.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Berikut kegunaan akademis yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dan memperluas wawasan penulis dengan memberikan, mencari serta mengumpulkan pengetahuan tentang determinan indikator tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak perusahaan *consumer cyclicals*.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk perpustakaan Universitas Pakuan Bogor, serta dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (Agency Theori)

Teori Agensi yaitu menyatakan mengenai pentingnya pemilik perusahaan (pemilik saham) menyerahkan pengolahan perusahaan kepada tenaga professional (agen) yang lebih mengerti dan professional dalam menjalankan bisnis (Ardiansyah, 2014). Teori keagenan menjelaskan hubungan yang memuat kontrak antara agen dengan prinsipal (Juwita et al., 2020). Hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak agen tersebut dianalogikan sebagai perantara hubungan dari pemilik sebuah perusahaan dengan manajemennya. Manajemen sebagai pihak agen diberi kewenangan oleh prinsipal untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Dengan demikian, pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengambil keputusan terbaik sesuai dengan kepentingan pemilik.

Teori agensi berfokus pada penentuan kontrak yang dapat mempengaruhi hubungan antara prinsipal dengan agen (Sa'diah, dkk, 2021). Teori agensi menentukan pada pentingnya pemilik saham memberikan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang lebih profesional (agen) yang lebih mengerti dan paham dalam menjalankan bisnisnya sehari-hari. Para tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini, para profesional tersebut berperan sebagai agen dari pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem intensif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Tandiotong, 2016).

Seperti yang sering kita ketahui bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang diartikan sebagai harga saham. Walaupun sasaran rasional dari sudut pandang operasionalisasi perusahaan, namun sudah diketahui pula sejak lama bahwa manajer perusahaan mempunyai tujuan sendiri yang tidak jarang

bertentangan dengan tujuan memaksimalkan pemegang saham. Kenyataannya manajemen perusahaan diberikan kekuasaan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan yang dapat menciptakan konflik kepentingan yang disebut dengan teori agensi atau Agency Theory (Wiyono dan Kusuma, 2017).

Masalah agensi muncul apabila terjadi konflik antara prinsipal dengan agen. Konflik kepentingan yang terjadi ini disebut *agency problems* yang biasanya terjadi karena prinsipal dan agen mempunyai kepentingan masing-masing yaitu prinsipal termotivasi untuk mengadakan ikatan kerja agar dirinya sejahtera dengan profit yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonominya agar terpenuhi. Oleh karena itu dengan adanya teori agensi diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan agen diluar prinsipal.

Masri dan Martani (2012) menjelaskan masalah Agensi yang muncul dengan adanya Manajemen Pajak adalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak principal dan agen. Dimana di sisi manajer sebagai agen menginginkan peningkatan kompensasi, sedangkan pemegang saham ingin menekan biaya pajak. Pihak principal menginginkan pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka perusahaan tersebut. Perlakuan Manajemen Pajak dapat dipengaruhi oleh Agency problem (permasalahan biaya pada Agency Theory) dimana suatu sisi manajemen menginginkan peningkatan melalui laba yang tinggi dan sisi lainnya pemegang saham ingin menekankan biaya melalui laba yang rendah. Keterkaitan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, dimana jika terjadi ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Corporate governance sebagai pemoderasi antara determinan indikator tarif pajak efektif dengan manajemen pajak yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Corporate governance sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan

memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor.

2.2 Pajak

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut S. I. Djajadiningrat, Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

Menurut N. J. Feldmann, Pajak adalah prestasi sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontraprestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum. Dalam (Indonesia, 2009) dijelaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

2.2.1 Fungsi Pajak

Pajak memiliki peranan penting bagi negara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan nasional karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan Negara. Menurut Mardasimo (2018:4), terdapat dua fungsi pajak yaitu:

- 1) Fungsi Budgetair (Anggaran) Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
- 2) Fungsi Regulereind (Mengatur) Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang social dan ekonomi.

2.2.2 Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak di Indonesia menurut Resmi (2014:11) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Official Assessment System* adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.
- 2) *Self Assessment System* adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang sepenuhnya kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang terutang.
- 3) *Withholding System* adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak

2.2.3 Jenis-Jenis Pajak

Jenis-jenis pajak menurut Resmi (2014:7) dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Menurut Golongan Pajak dikelompokkan menjadi dua:
 - a) Pajak Langsung, pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak harus menjadi beban Wajib Pajak yang bersangkutan. Contoh: Pajak Penghasilan (PPh).
 - b) Pajak Tidak Langsung, pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN).
2. Menurut Sifat Pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Pajak Subjektif, pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjeknya. Contoh: Pajak Penghasilan (PPh).
- b) Pajak Objektif, pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadi Subjek Pajak (Wajib Pajak) maupun tempat tinggal. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPBM), serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

2.3 Manajemen Pajak

Manajemen Pajak adalah pengelolaan kewajiban perpajakan dengan menggunakan strategi untuk meminimalkan jumlah beban pajak (Darmadi, 2013). Pengertian lain dari Suandy (2011:6) menjelaskan bahwa manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. manajemen pajak merupakan proses mengelola dan mengatur beban pajak yang harus dibayar. Mekanisme efisiensi melalui manajemen pajak dapat dilaksanakan jika manajemen dalam pengelolaan dan pelaksanaan di perusahaan dapat diterapkan dengan baik. Manajemen Pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen pajak mempunyai dua tujuan, yaitu menerapkan peraturan pajak secara benar dan usaha efisiensi untuk mencapai laba seharusnya. Suandy dalam Suhendri (2016) menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya manajemen pajak adalah :

1. Memenuhi kewajiban pajak yang merupakan kewajiban wajib pajak sebaik mungkin dengan peraturan yang ada.
2. Usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya manajemen pajak harus dilakukan dengan baik agar tidak menjurus kepada pelanggaran norma perpajakan atau penghindaran pajak.

Manajemen pajak perlu dilakukan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara benar sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku agar jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin guna mencapai laba dan likuiditas yang

diharapkan (Resmi, 2009). Dimana, manajemen pajak berperan penting bagi perusahaan untuk menghasilkan jumlah pajak yang riil yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan. Suatu usaha atau kegiatan manajemen pajak merupakan hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan, tindakan ini dilakukan perusahaan dengan tujuan meminimalisasi jumlah kena pajak yang didapat oleh perusahaan. Menurut Nugraha dan Meiranto (2015). Agresivitas adalah kegiatan perencanaan pajak (tax planning) semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Perencanaan pajak (tax planning) adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki (Kuriah dan Asyik, 2016). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun di sisi lain perusahaan selalu berusaha untuk menghemat pembayaran pajak yang dapat dilakukan dengan cara yang legal, yaitu agresivitas pajak (Siregar dan Widyawati, 2016). Perusahaan menganggap pajak sebagai biaya karena dengan membayar pajak berarti mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima. Oleh karena itu, perusahaan diprediksi akan melakukan tindakan pajak secara agresif yang dapat mengurangi

Manajemen pajak dalam perusahaan berguna untuk menghemat biaya khususnya biaya pajak di dalam perusahaan guna memaksimalkan earning after tax di dalam perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Pohan (2011: 8): “Manajemen pajak adalah upaya menyeluruh yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha melalui proses perencanaan, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian kewajiban dan hak perpajakan agar hal – hal yang berhubungan dengan perpajakan dari orang pribadi, perusahaan, atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi perusahaan dalam artian peningkatan laba atau penghasilan.”

Dalam melaksanakan manajemen perpajakan harus disusun sebuah perencanaan pajak yang biasa disebut dengan tax planning dimana, Menurut Pohan (2011: 9): “Tax planning adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat

ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Menurut Tertius dan Christiawan (2015:225): “Meski terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen, masing-masing pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.” Dalam praktiknya, manajer sebagai pelaksana operasional perusahaan lebih memahami kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemiliknya sehingga berpeluang untuk melakukan suatu perilaku.

2.4 Tarif Pajak Efektif

Tarif pajak merupakan dasar pengenaan pajak atas objek pajak atau penghasilan wajib pajak yang menjadi kewajiban bagi wajib pajak (WP) dalam bentuk persentase yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) , dalam hal ini wajib pajak yang dikenakan untuk badan atau perseroan adalah 25 persen, dimana besaran tarif ini berlaku sejak tahun 2010 lalu.

Menurut Setiawan & Al-Ahsan (2016) menyatakan bahwa tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan sebuah besaran persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh badan atau perseroan, sedangkan menurut Sjahril et al., (2020) menyebutkan perbandingan antara nilai beban pajak penghasilan (beban pajak kini) perusahaan dengan laba sebelum pajak dikatakan sebagai tarif pajak efektif.

Tarif Pajak Efektif (ETR) sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan memuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Tarif Pajak Efektif (ETR) digunakan untuk mengukur pajak yang akan dibayarkan sebagai prosisi dari pendapatan ekonomi, sementara tarif pajak yang berlaku menunjukkan jumlah kewajiban pajak relatif terhadap penghasilan kena pajak. Keberadaan nilai *effective tax rate* (ETR) merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung sebuah perusahaan, oleh karena itu keberadaan dari *effective tax rate* (ETR) kemudian menjadi suatu perhatian yang khusus bagi penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai intensif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan (Hanum,2013). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tarif pajak efektif

atau *Effective Tax Rate* (ETR) adalah jumlah persentase besaran tarif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan atas laba yang diperoleh dengan mengukur perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba yang diperoleh sebelum pajak.

Menurut Leksono et al., (2019) effective tax rate dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2.4.1 Jenis-Jenis Tarif Pajak Efektif

Menurut Fullerton dalam Ardiansyah (2014) mengklasifikasikan *effective tax rate* (ETR) sebagai berikut:

1. *Average Effective Corporate Tax Rate*, yaitu biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
2. *Average Affective Total Tax Rate*, yaitu besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambahkan dengan bunga atas pajak pribadi dan deviden kemudian dibagi dengan pendapatan total modal.
3. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge*, yaitu besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.
4. *Marginal Effective Corporate Tax Rate*, yaitu pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).
5. *Marginal Effective Total Tax Wedge*, yaitu penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
6. *Marginal Effective Total Tax Rate*, yaitu total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

2.4.2 Tujuan Tarif Pajak Efektif

Dari segi ekonomi, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor personal atau perusahaan ke sektor publik, kemudian pemindah sumber dana tersebut akan mempengaruhi daya beli (purchasing power) atau kemampuan pengeluaran (spending power) dari sektor personal (Suandy, 2016). Tarif pajak efektif merupakan bentuk sarana dan upaya untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Oleh karena itu, tujuan perusahaan menerapkan tarif pajak efektif dalam pembayaran pajaknya sebagai berikut (Prakoso, 2018):

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisiensi dan efektif.

2.4.3 Keuntungan dan Kerugian dari Tarif Pajak Efektif

Menurut Utami & Setyawan (2015) terdapat beberapa keuntungan dan kerugian dari tindakan perencanaan pajak dengan tarif pajak efektif. Berikut keuntungan menggunakan tarif pajak efektif diantaranya:

1. Penghematan pajak yang mengakibatkan bagian kas untuk pemegang saham menjadi lebih besar.
2. Kompensasi bagi manajer yang berasal dari pemegang saham atas tindakan manajemen pajak yang dilakukan oleh manajer tersebut.
3. Peluang bagi manajer untuk melakukan rent extraction, yaitu tindakan manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik. Hal ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan yang agresif, pengambilan sumber daya atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi atau melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Sedangkan kerugian dari melakukan tarif pajak efektif diantaranya:

1. Tidak menutup kemungkinan perusahaan terkena hukuman dari instansi perpajakan akibat ditemukannya kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi pada saat proses audit.
2. Tercederainya reputasi perusahaan akibat audit oleh instansi perpajakan.

3. Menurunnya harga saham perusahaan akibat adanya anggapan dari para pemegang saham bahwa tindakan melakukan tarif pajak efektif yang dilakukan oleh manajer termasuk tindakan *rent extraction* yang dapat merugikan pemegang saham.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang tinggi berdampak positif pada perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut (Prihadi 2020:166), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba.

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan. Menurut (Kasmir 2019:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: (1)Margin laba bersih (2)Perputaran total aktiva (3)Laba bersih (4)Penjualan (5)Total aktiva (6)Aktiva tetap (7)Aktiva lancar (8)Total biaya. Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas.

2.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017:68). Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba (Ngurah et al, 2016). Menurut (Hery 2017: 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengembalian atas Aset (Return on Assets), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit)

dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dari paparan penjelasan jenis-jenis rasio diatas perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian dari jenis rasio profitabilitas yang tersebut. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya

menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap penting sesuai dengan kebutuhan informasi yang perlu diketahui perusahaan.

2.6 Leverage

Leverage adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Maka dari itu, perusahaan harus dapat menyeimbangkan beberapa utangnya dengan memilih utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2017: 62).

Leverage juga dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya tersebut. Menurut Kusrina (2015) penggunaan leverage ditujukan agar perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya aset dan sumber dananya dengan harapan dapat meningkatkan laba bagi pemegang saham. Begitu sebaliknya, leverage juga memiliki resiko kerugian. Leverage dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Leverage adalah penggunaan aset atau dana, dimana penggunaan tersebut untuk menutup biaya tetap perusahaan (Arafat, 2018). Selain itu leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

2.6.1 Rasio Leverage

Rasio Leverage menurut Kasmir (2015:151) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam

arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan. Leverage pada penelitian ini diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Arafat, 2018). Menurut Sudrajat (2016) menghitung rasio DER yaitu dengan membandingkan antara total hutang (yang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa leverage adalah rasio untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber dana untuk menutup biaya tetap dan meningkatkan laba per lembar saham (Arafat, 2018). Menurut (Sudana, 2015: 23) besar kecilnya leverage dapat diukur menggunakan:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt-to-Assets Ratio*)

Ratio (DAR) ini berguna untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang sebagai pembiayaan aktiva perusahaan, semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva yang membutuhkan biaya lebih besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Berikut persamaan yang digunakan untuk menghitung DAR:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Utang (*Debt-to-Equity Ratio*)

Ratio (DER) ini adalah rasio yang membandingkan antar hutang terhadap ekuitas, semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam pembiayaan ekuitas akan semakin besar pula, maka keuangan perusahaan meningkat begitupun sebaliknya. Semakin rendah debt equity maka akan

semakin baik karena aman bagi kreditor saat proses likuidasi. Berikut persamaan yang digunakan untuk menghitung DER:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Cakupan Bunga (*Times Interest Ratio*)

Ratio (TIER) ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, sehingga peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi. Berikut persamaan yang digunakan untuk menghitung TIER:

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

2.6.2 Karakteristik Leverage

Dalam (Ardyansah, 2014), disebutkan bahwa karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan leverage bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan :

1. The Trade-off Theory Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki leverage yang optimal setelah membandingkan kerugian dan keuntungan yang akan di peroleh dengan utang atau dana pinjaman.
2. The Pecking Order Theory Teori ini berkaitan dengan masalah informasi asimetris yang menegaskan bahwa nilai optimal leverage tidak ada. Biasanya perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan menjelaskan informasi secara jelas dalam laporan keuangan sebagai bentuk antisipasi untuk menghindari monitoring cost oleh penanam modal atau investor dibandingkan perusahaan dengan tingkat leverage rendah. Pada (Gemilang, 2017) dijelaskan bahwa leverage sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih dari pada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham.

Besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangi dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Hasil perhitungan rasio leverage menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber pinjaman yang tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga tinggi kepada kreditor. Beban bunga akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan. Perusahaan dapat menggunakan tingkat leverage untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak (Adisamartha dan Noviani, 2015).

2.6.3 Tujuan dan Manfaat Leverage bagi Perusahaan

Leverage adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan leverage tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap). Fakhrudin dalam Satriana (2017:23) memberikan definisi bahwa leverage merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Menurut Kasmir (2016:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (leverage) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio leverage adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.7 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam (Febriani, Herdiyana dan Azhar, 2017) menyebutkan *firm size is the size of a company that is shown or assessed by total assets, total sales, total profits, tax burden and others*. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) menyatakan ukuran perusahaan menunjukkan besar dan kecilnya perusahaan yang dinyatakan dengan total aset atau dengan total penjualan bersih. Machfoedz dalam (Ridho, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut beberapa cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan alat ukur atau indikator untuk mengukur besar kecilnya perusahaan, dan juga dapat

menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm).

2.7.1 Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian (Khastuti dkk, 2017) kategori ukuran perusahaan yang terbagi menjadi tiga tersebut diantaranya :

1. Perusahaan besar (large firm) Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar yang termasuk tanah dan bangunan didalamnya. Perusahaan dengan jumlah penjualan bersih lebih dari Rp 50 Milyar dalam setiap tahunnya.
2. Perusahaan menengah (medium firm) Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang kekayaan bersihnya sebesar Rp 1-10 Milyar yang termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.
3. Perusahaan kecil (small firm) Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling tinggi adalah sebesar Rp 200 juta tidak termasuk tanah serta bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar dalam satu tahun.

Besar dan kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang akan timbul dari berbagai situasi yang ada dalam perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik terhadap kondisi persaingan ekonomi. Tidak hanya itu, perusahaan yang mempunyai lebih banyak sumber daya guna meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang baik terhadap sumber-sumber pendanaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dikarenakan perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar juga sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

2.7.2 Indikator Pengukuran pada Ukuran Perusahaan

Menurut Siswanti dan Kriswanto (2016) dalam (Budiarti, 2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa proksi diantaranya:

- a) Total aset dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural total aset.

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

- b) Total penjualan dihitung dengan menggunakan logaritma natural total penjualan.

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Penjualan}$$

- c) Kapasitas pasar Market capitalization alias market cap adalah agregat pasar sebuah perusahaan. Mengutip investopedia, kapitalisasi pasar ini dihitung dengan mengalikan jumlah total outstanding shares atau saham yang sedang beredar pada sebuah perusahaan dengan harga pasar saat ini setiap satu lembar sahamnya. Istilah kapitalisasi pasar ini pada akhirnya dipakai pada investor untuk menentukan ukuran perusahaan. Market cap adalah bisa dijadikan sebagai informasi seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan untuk membeli seluruh saham perusahaan yang diinginkan.

$$\begin{aligned} &\text{Kapasitas Pasar (SIZE)} \\ &= \text{jumlah saham beredar} \times \text{harga saham per lembar di pasar} \end{aligned}$$

Ketiga variabel pengukuran tersebut yaitu total aset, total penjualan, kapasitas pasar, sehingga dapat digunakan dalam mewakili seberapa besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau buruknya kinerja dari suatu perusahaan dalam mengelola aset atau kekayaannya untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan juga mencerminkan tinggi dan rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga aktivitasnya. Hartadinata dan Tjaraka (2013) dalam (Putri, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mempunyai prosedur internal yang tertata dan hubungan kerja yang lebih beragam. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki propek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset kecil.

2.7.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Tingkat Pajak Efektif Perusahaan

Ukuran perusahaan juga mencerminkan tinggi dan rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga aktivitasnya. Perusahaan yang lebih besar mempunyai prosedur internal yang tertata dan hubungan kerja yang lebih beragam. Terdapat dua pandangan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pajak efektif perusahaan (Putri, 2016):

1. *Polittical Cost Theory*

Pada teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar akan semakin sensitif terhadap politik dan relatif memiliki transfer kekayaan lebih yang dikenakan kepada mereka sehingga menyebabkan perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi guna memanipulasi laba Zimmerman (1983) dalam (Putri, 2016). Cara langsung untuk mentrasfer aset perusahaan adalah dengan melalui sistem perpajakan sehingga pajak merupakan salah satu komponen atau bagian dari *Polittical Cost* yang ditanggung oleh perusahaan. Maka, peningkatan pada penampilan perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan, menyebabkan perusahaan menjadi korban dari peraturan atau regulasi. Sehingga teori ini menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung membayar pajak yang lebih tinggi yang diakibatkan oleh ketersediaan sumber daya yang tinggi.

2. *The polittical Power Theory*

Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar yang memiliki pajak efektif yang rendah dikarenakan mereka memiliki sumber daya yang mampu untuk mempengaruhi proses politik sesuai dengan keinginan. Termasuk dalam hal perencanaan pajak dan aktivitas mengatur bisnis untuk mencapai penghematan pajak yang optimal Richardson dan Lanis (2007) dalam (Putri, 2016)

2.7.4 Kriteria Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan diuraikan, menjadi:\

Tabel 2. 1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Max 50 Juta	Max 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta - 500 juta	> 300 juta - 2,5 M
Usaha Menengah	> 500 juta - 10 M	> 2,5 M - 50 M
Usaha Besar	>10 M	> 50 M

(Diolah oleh penulis, 2023)

Selanjutnya, klasifikasi ukuran perusahaan adalah “Industri yang menyerap tenaga 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-189 orang, dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih (Kusnia, 2013)”.

2.8 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance menurut Bank Dunia (dalam Hamdani, 2016:21) adalah aturan, standar dan organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur) dengan arti lain suatu sistem yang ada pada suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan stakeholder perusahaan tersebut.

Good corporate governance juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan rangsangan bagi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif agar dapat mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien (Robertus, 2016:44).

2.8.1 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam *good corporate governance* terdapat beberapa prinsip dasar yang diperlukan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Hamdani (2016:72-77) diantaranya:

- **Transparansi (*Transparency*)** Transparansi mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat dibandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat.
- **Akuntabilitas (*Accountability*)** Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
- **Responsibilitas (*Responsibility*)** Prinsip responsibilitas yaitu harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- **Independensi (*Independency*)** Prinsip dasar independensi dalam melaksanakan GCG bagi perusahaan diharapkan dapat mengelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)** Prinsip kewajaran dan kesetaraan adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil untuk kepentingan seluruh pihak yang berwenang.

2.8.2 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) mempunyai lima macam tujuan utama (Sutojo dan Aldrige, 2019:5) yaitu:

1. Menjamin kekuasaan serta kebutuhan pemegang saham.
2. Menjamin kekuasaan serta kebutuhan para anggota stakeholders non-pemegang saham.
3. Menambah taraf perusahaan serta para pemegang saham.

4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja direksi dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan kualitas hubungan antara dewan direksi dan manajemen senior perusahaan.

Menurut Forum *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kinerja perusahaan dengan menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih baik.
- b) meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan lebih meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada stakeholders.
- c) Memfasilitasi akses ke dana yang lebih murah untuk meningkatkan nilai organisasi.
- d) Mengembalikan kepercayaan investor untuk berinvestasi di Indonesia.
- e) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena pada saat yang sama akan meningkatkan nilai pemegang saham dan dividen.

2.8.3 Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini *good corporate governance* di proksikan dengan kepemilikan institusional sebagai instrumen karena kepemilikan institusional mempunyai fungsi penting dalam mengawasi manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional maka akan terjadi dorongan tingkat pengawasan yang optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional dalam menjadi pihak pengawas ditekankan dalam investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Jika tingkat kepemilikan institusional besar maka akan pihak investor institusional berwenang melakukan pengawasan jauh lebih tinggi, sehingga mampu mencegah perilaku *opportunistik* manajer perusahaan (Susanti dan Midalwati, 2014).

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh modal saham yang beredar, dengan kata lain kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham terbesar berada di pihak investor institusi yang bukan bagian internal dalam manajemen perusahaan dan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi tersebut (Tambunan et al., 2017).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, dimana investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor non institusional (Wida, 2014). Selain itu, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi perusahaan yaitu melalui kritikan atau komentar yang semuanya dianggap publik atau masyarakat. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Sulistiani, 2015:62).

Kepemilikan institusional yang kuat akan menambah proporsi kepemilikan saham yang dapat digunakan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan. Perhitungan dari proporsi kepemilikan institusional dapat diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Berikut perhitungan dari kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut (Fury, 2016: 35):

$$\text{INST} = \frac{\text{Saham Institusional}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.9 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.9.1 Penelitian Terdahulu

Ada pun penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, capital intensity dan size terhadap manajemen pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi diantaranya:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Afni Eliana Saragih dan Bernardus Baharui Halawa, 2022 & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Variabel Independen: Debt to Equity Ratio (X1) Intensitas Aset Tetap (X2) Profitabilitas (X3) Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif (Y)	1. DER - \sum Hutang - \sum Ekuitas 2. Intensitas Aset Tetap - \sum Aset tetap - \sum Aset 3. ROA - Laba setelah Pajak - \sum Aset 4. ETR - Beban Pajak - Laba sebelum Pajak	Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif.
2	Faradila Indy K, Budi Wahono dan Rahmawati, 2021 & Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rate (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2018-2020)	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Capital Intensity (X3) Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif (Y)	1. ROA - Laba setelah Pajak - \sum Aset 2. DER - \sum Hutang - \sum Ekuitas 3. CI - \sum Aset Tetap - \sum Aset 4. ETR - Beban Pajak - Laba sebelum Pajak	Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Leverage memiliki pengaruh negative terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan Capital Intensity memiliki pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur disubsektor barang konsumsi.
3	Dita Miranti, 2022 & Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Wajib Pajak Badan.	Variabel Independen: Tingkat Leverage (X1) Profitabilitas (X2) Intensitas Aset Tetap (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif (Y)	1. DER - \sum Hutang - \sum Ekuitas 2. ROA - Laba bersih setelah Pajak - \sum Aset 3. Intensitas Aset Tetap - \sum Aset tetap - \sum Aset 4. Ukuran Perusahaan - $\ln \sum$ Aset 5. ETR - Beban Pajak Penghasilan - Laba sebelum Pajak	Penelitian model yang dipakai dalam analisis adalah memakai uji Chow dan uji Hausman dengan fixed effect model	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan hipotesis secara parsial variable Tingkat Leverage, Profitabilitas, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

4	Mutia Dianti Afifah dan Mhd Hasymi, 2020 & Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif	<p>Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Intensitas Aset Tetap (X4) Fasilitas Perpajakan (X5)</p> <p>Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA - Laba setelah Pajak - \sumAktiva 2. Ukuran Perusahaan - $\ln \sum$Aset 3. Intensitas Aset Tetap - \sumAset tetap - \sumAset 4. Fasilitas Perpajakan - $1 = 5\%$ - $0 \neq 5\%$ 5. Manajemen Pajak - Beban Pajak Penghasilan - Laba sebelum Pajak 	Teknik analisis penelitian menggunakan statistik deskriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.	Dari hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas, ukuran, insentif pajak memiliki pengaruh efek negatif terhadap manajemen pajak dengan menggunakan tarif pajak efektif sebagai indikator. Sementara intensitas aset tidak berpengaruh terhadap pengelolaan pajak dengan menggunakan tarif pajak efektif sebagai indikator.
5	Briliant dan Murtianingsih, 2021 & Determinan Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur	<p>Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Tingkat Hutang (X2) Intensitas Aset tetap (X3)</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA - Laba sebelum Pajak - \sumAset 2. Rasio Hutang - \sumHutang - \sumAset 3. Intensitas Aset Tetap - \sumAset tetap - \sumAset 4. ETR - Beban Pajak Penghasilan - Laba sebelum Pajak 	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan didapatkan sebanyak 84 perusahaan atau 168 sampel. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak, sedangkan tingkat hutang perusahaan dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
6	Eti Fitriana dan Wikan, 2021 & Pengaruh Size Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Manajemen Pajak.	<p>Variabel Independen: Size (X1) Profitabilitas (X2) Leverage (X3) Capital Intensity Ratio (X4)</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan - $\ln \sum$ Aset 2. ROA - Laba setelah Pajak - \sumAset 3. DER - \sumHutang - \sumEkuitas 4. Intensitas Modal - \sumAset Tetap - Penjualan 5. ETR - Beban Pajak - Laba sebelum Pajak 	Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.	Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tentang pengaruh size, profitabilitas, leverage, dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak dapat disimpulkan bahwa variabel size dan capital intensity ratio memengaruhi manajemen pajak. Sedangkan profitabilitas dan leverage tidak

					memengaruhi manajemen pajak.
7	Selvia Azura, 2020 & Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	Variabel Independen: Size (X1) Leverage (X2) Profitabilitas (X3) Intensitas Persediaan (X4) Intensitas Aset Tetap (X5) Komite Audit (X6) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	1. Size - Ln Total Aset 2. DER - Total utang - Total ekuitas 3. ROA - Laba sebelum pajak - Total aset 4. INV - Persediaan - Total aset 5. IAT - Total aset tetap	<ul style="list-style-type: none"> • Uji statistik deskriptif • Uji asumsi klasik • Uji regresi data panel • Uji hipotesis 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa size, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Sedangkan Profitabilitas dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.
8	Ajeng Setio Mardiani dan Siti Asmanah, 2020 & Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Asuransi	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) kepemilikan institusional (X2) ukuran perusahaan (X3) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	1. Profitabilitas - Laba setelah Pajak - Aset 2. KI - Jumlah saham yang dimiliki institusi - Jumlah saham yang beredar 3. Ukuran Perusahaan -Ln Total Aset 4. ETR - Beban Pajak - Laba sebelum Pajak	Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan program Eviews 10	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen pajak. profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen pajak.
9	Imelda Olivia dan Susi Dwimulyani, 2019 & Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan	Variabel Independen: Thin Capitalization (X1) Profitabilitas (X2)	1. TCAP - Utang - Modal 2. ROA - Laba sebelum Pajak - Total Aset 3. ETR - Beban Pajak Penghasilan	Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif, Uji Kualitas Data, Uji Normalitas Data Residual, Uji Asumsi Klasik dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Thin Capitalization tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak, Kepemilikan

	Institusional sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak (Y) Variabel Moderasi: Kepemilikan Institusional (M)	- Laba sebelum Pajak 4. KI - Jumlah saham institusi - Jumlah saham beredar	Pengujian Hipotesis.	Institusional tidak dapat memoderasi pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Institusional dapat memperlemah pengaruh positif Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak.
10	Rahayu Eka Prasatya, JMV. Mulyadi dan Suyanto, 2020 & Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Karakter Eksekutif (X1) Profitabilitas (X2) Leverage (X3) Komisaris Independen (X4) Variabel Dependen: Tax Avoidance (Y) Variabel Moderasi: Kepemilikan Institusional (M)	1. KE - Standar deviasi dari EBITDA Total Aset 2. ROA - Laba bersih - Total Aset 3. DER - Hutang - Ekuitas 4. Kol - Jumlah Komisaris Independen - Jumlah seluruh dewan komisaris 5. ETR - Beban Pajak 6. KI - Jumlah saham institusi - Jumlah saham yang beredar	Metode analisis yang digunakan yaitu Moderated Regression Analysis (MRA).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap tax avoidance, profitabilitas dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Kepemilikan institusional dapat memperkuat moderasi antara pengaruh karakter eksekutif dengan tax avoidance, kepemilikan institusional dapat memperlemah moderasi antara profitabilitas dan leverage dengan tax avoidance.

2.9.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka pemikiran dari penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran dijelaskan bagaimana hubungan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, capital intensity dan size. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen pajak. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan menggunakan kepemilikan

institusional. Berikut kerangka pemikiran yang akan menjadi hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

2.9.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen pajak, yakni profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan dari kegiatan yang dilakukannya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on asset Return On Asset (ROA) dipilih karena yang paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin efektif dalam memafaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. ROA merupakan suatu indikator mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Hidayat, 2018). Perusahaan yang memperoleh laba besar tentunya jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Profitabilitas dan tarif pajak efektif (ETR) bersifat langsung dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Azura (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak.

2.9.2.2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Pajak

Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga sebagai kewajiban perusahaan. Komponen tersebut, akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Dianti dan Mhd Hasymi (2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen pajak mengindikasikan bahwa semakin tinggi leverage sebuah perusahaan, maka semakin tinggi tarif pajak efektif (ETR). Semakin tinggi tarif pajak efektif (ETR), berarti semakin buruk manajemen pajak yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Menteri Keuangan mengeluarkan PMK No.169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang

dan Modal Perusahaan untuk keperluan perhitungan PPh dengan Debt Equity Ratio sebesar 4:1 untuk menghitung besarnya hutang yang terbebani bunga.

2.9.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Manajemen Pajak.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak dikarenakan sebuah perusahaan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif. Sebuah perusahaan berskala besar akan memiliki laba yang tinggi, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan tinggi. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Kondisi ini menuntut manajer untuk memperkecil pajak yang dilaporkan yaitu dengan mengalihkan laba yang tinggi tersebut ke laba ditahan, sehingga menyebabkan beban pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih kecil. Biasanya perusahaan dalam kategori large firm jika melakukan manajemen pajak akan cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang termasuk dalam kategori small firm. Maka dari itu, optimalisasi perusahaan dalam melakukan manajemen pajak dapat didukung dengan besarnya suatu perusahaan (Alamsyah, 2016).

2.9.2.4. Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak

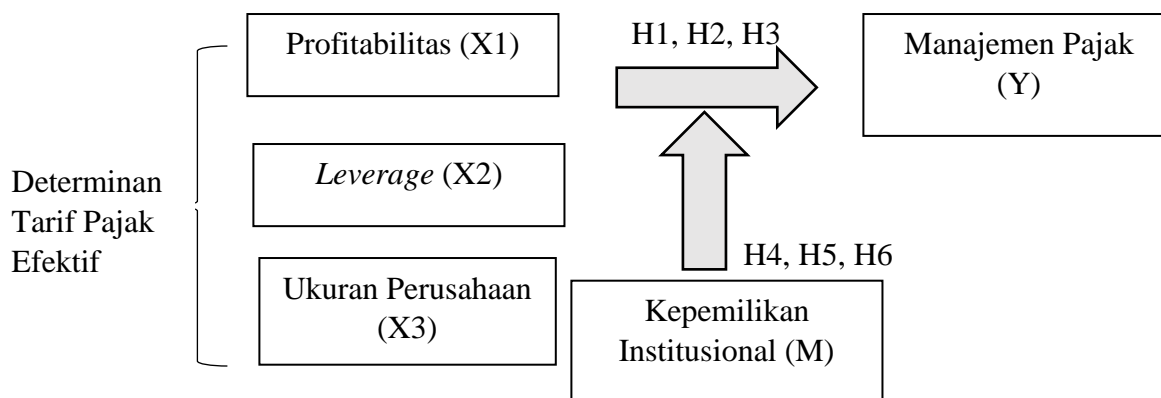
Pihak manajemen yang menjadi “agent” yang memiliki kewenangan dalam kebijakan perusahaan selalu menginginkan “laba perusahaan” agar bertahan, hal tersebut seringkali dapat menurunkan “beban pajak”. Dengan meningkatnya “laba perusahaan” membuat “beban pajak” juga turut meningkat. “Kepemilikan institusional” yang memiliki tingkat “saham” tinggi, bisa mendorong pihak manajemen agar lebih memperhatikan pendapatan perusahaan serta mengurangi kecenderungan terjadinya “fraud”, sehingga peran kepemilikan institusional dapat memberikan efek bagi perusahaan dalam mengoptimalkan pajak

2.9.2.5. Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Pajak

Teori trade off menjelaskan bahwa penggunaan utang yang optimal akan mengurangi biaya kebangkrutan dan kebijakan utang tentunya sudah diawasi oleh institusi. Teori trade off menyatakan bahwa pendanaan keuangan oleh perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang dapat memberi manfaat sebagai pengurang beban pajak. Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai dari rasio leverage, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut dan memberikan perhatian bagi pihak institusi.

2.9.2.6. Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih optimal karena pihak institusional adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Sintyawati dan Dewi, 2018). Perusahaan besar yang memiliki lebih banyak pemegang saham institusi memiliki perhatian terhadap program sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Majeed et al., 2015). Kepemilikan institusional memberikan efek pada ukuran perusahaan karena berperan dalam melakukan pengawasan dimana manajer internal perusahaan dituntut untuk memperkecil pajak yang dilaporkan.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran (bagan alir)

2.9.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang ditetapkan terhadap masalah penelitian (hubungan dua variabel atau lebih) dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui langkah-langkah ilmiah penelitian yang berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian.

Berdasarkan perumusan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen pajak
- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak.
- H4 : Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak.
- H5 : Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara hubungan leverage terhadap manajemen pajak.
- H6 : Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mencari informasi yang relevan, mendefinisikan tujuan yang akan dicapai, menyusun pendekatan serta mengumpulkan data sebagai bahan agar dapat ditarik kesimpulan atas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kaidah ilmiah secara sistematis dengan populasi maupun sampel tertentu dan statistik deskriptif ataupun inferensial pada umumnya digunakan (Sugiyono, 2017:7).

3.2 Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah sustainability report “Perusahaan-Perusahaan Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dari tahun 2019-2021 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Unit analisis yang akan digunakan yaitu dengan uji statistik deskriptif; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; serta uji hipotesis yang terdiri dari moderated regression analysis (MRA). Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui website www.idx.co.id, sehingga dapat dilakukan dimana saja yang memiliki cukup akses internet.

3.3 Jenis dan Data Penelitian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui data dari suatu variabel. Dalam hal ini, variabel mandiri baik satu variabel maupun lebih (independent). Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian statistik deskriptif. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Sumber data yang

dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Jenis data penelitian merupakan data sekunder yaitu bersifat kuantitatif yang diperoleh dari populasi laporan keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang sudah diaudit pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu pelaporan antara tahun 2019 sampai 2021.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:38). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yakni indikator tarif pajak efektif sebagai variabel independen, manajemen pajak sebagai variabel dependen dan *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Indikator setiap variabel disajikan dalam tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3.1

Judul : Pengaruh *Profitabilitas, Leverage* dan *Size* terhadap Manajemen Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021).

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
Determinan Tarif Pajak Efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Leverage • Size 	<ul style="list-style-type: none"> • $ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$ • $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ • $SIZE = \text{Ln}(\text{Total Aset})$ 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Rasio
Manajemen Pajak	Tarif Pajak Efektif	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i>	Kepemilikan Institusional	$INST = \frac{\text{Saham Intitusional}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: diolah oleh penulis, 2022

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (presumed cause variable). Variabel independen juga dapat disebut sebagai variabel yang mendahului (antecedent variable). Dalam penelitian ini variabel independen berupa determinan dari indikator tarif pajak efektif berupa profitabilitas yang diukur dengan (ROA), leverage yang diukur dengan (DAR) dan ukuran perusahaan yang diukur dengan skala (SIZE).

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat (presumed effect variable). Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (consequent variable). Dalam penelitian ini manajemen pajak yang diukur menggunakan pendekatan tarif pajak efektif (ETR) sebagai variabel dependen.

3.4.3. Variabel Moderasi

Variabel moderating adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Fitriana, 2020). Variabel moderating adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Menurut Solimun (2018) variabel moderasi dapat diketahui dari pengaruh interaksi dua arah antara variabel prediktor dengan variabel moderasi dalam memprediksi variabel respon. Di dalam model MRA, andaikan X1 sebagai variabel prediktor, X2 sebagai variabel moderasi, dan Y sebagai variabel respon, maka kedua variabel X1 dan X2 disebut pengaruh utama dan ditambahkan penaruh interaksi antara X1 dan X2 ($X1 * X2$). Pengaruh interaksi inilah yang membedakan apakah variabel X2 sebagai variabel moderasi atau bukan. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderating, oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula sebagai contingency variable. Dalam penelitian ini pengukuran GCR diprosikan menggunakan kepemilikan institusional yang diukur menggunakan INST.

3.5 Penarikan Sampel

Populasi adalah kelompok atau kumpulan individu-individu atau objek penelitian yang memiliki standar tertentu. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 sebanyak 137 perusahaan dan sampel penelitian sebanyak 40 perusahaan papan utama, dalam pengambilan sampel ini digunakan purposive sampling. Teknik sampling diperlukan karena keterbatasan peneliti untuk menjangkau semua populasi dengan wilayah penelitian yang luas dan besar terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar. Teknik sampling merupakan cara pengambilan sampel agar nantinya mampu menggeneralisir populasi yang ada (Firdaus, 2021) Penelitian menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:84) *nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode purposive sampling harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representative (Ardyansah et al. (2014). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu:

1. Perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019- 2021.
2. Perusahaan *consumer cyclical* yang masuk dalam papan utama di BEI periode 2019-2021.
3. Perusahaan *consumer cyclical* yang menghasilkan laba selama periode 2019-2021.
4. Perusahaan *consumer cyclical* yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap dan sudah diaudit pada periode 2019-2021.
5. Perusahaan *consumer cyclical* yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah pada saat pelaporan periode 2019-2021.
6. Perusahaan *consumer cyclical* yang memiliki beban pajak periode 2019-2021.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019- 2021.	137
2.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak termasuk dalam papan utama di BEI periode 2019-2021.	(97)
3.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang menghasilkan tidak laba selama periode 2019-2021.	(17)
4.	Perusahaan <i>consumer cyclical</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada saat pelaporan periode 2019-2021.	(5)
5.	Perusahaan <i>consumer cyclical</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap dan sudah diaudit selama periode 2019-2021.	(4)
6.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak memiliki beban pajak	(2)
	Jumlah Pengambilan Sampel	12
	Total Keseluruhan Sampel 12 × 3 (Periode 2019-2021)	36

(Sumber: www.idx.co.id , dan situs resmi perusahaan data diolah oleh penulis, 2022)

Sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel di atas yang akan dijadikan sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah melakukan observasi di website www.idx.co.id , perusahaan yang dijadikan sampel setelah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Daftar Sampel Penelitian Perusahaan *Consumer Cyclicals*

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
3	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
5	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
6	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
7	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
8	MSIN	PT MNC Digital Entertainment Tbk
9	SCMA	Surya Citra Media Tbk
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
11	TURI	Tunas Ridean Tbk

12	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
----	------	----------------------------

(Sumber: www.idx.co.id, diakses pada Oktober 2022)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi pada obyek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan melakukan penelitian pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu mengakses website www.idx.co.id

2. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber dan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, untuk mendapatkan data teoritis dan bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah yang diteliti.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahan yang terkait supaya data dan informasi yang diperoleh cukup dan lengkap untuk digunakan dalam dasar pembahasan masalah yang sedang diteliti. Metode analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden ataupun dari data lain (Sugiyono, 2017). Pada analisis data yaitu melakukan kegiatan pengelompokan data sesuai variabel dan jenis responden, penyajian data yang sudah diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan. Pemilihan metode analisis yang tepat serta memadai akan menyampaikan hasil uji yang benar dan dapat dianggap.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif Hasil penghitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dalam analisis statistik yang

dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk membuktikan hubungan dan pengaruh antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah determinan dari indikator tarif pajak efektif dapat berpengaruh terhadap manajemen pajak dan apakah *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap hubungan antara determinan indikator tarif pajak efektif dengan manajemen pajak. Maka dari itu, digunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam menganalisis data penelitian dilakukan perhitungan statistik serta pengujian, sebagai berikut:

3.7.2. Statistik Deskriptif

Penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2016) yang menyebutkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau data sebagaimana dalam bentuk tabel, grafik, rata-rata, frekuensi ataupun bentuk lainnya. Dalam statistik deskriptif, analisis dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, kolom, perhitungan frekuensi, ukuran tendensi pusat (mean, median, modus), ukuran disperse (kisaran, standar deviasi, varian) dan lain sebagainya. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan menguraikan atau memberikan penjelasan suatu data keadaan atau fenomena (Misbahuddin, 2022). Dengan kata lain, Statistik deskriptif hanya berfungsi mendeskripsikan data sehingga informasi lebih jelas dan mudah dipahami. Analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis dan bagaimana profil dan distribusi variabel tersebut.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Juliandi et al., 2014). Uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi yang difungsikan tepat dan valid jika digunakan untuk memprediksi. Sebelum melakukan analisa regresi berganda dan pengujian hipotesis, maka harus dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi ketentuan untuk mendapatkan

linier yang baik. Dimana model yang digunakan akan menghasilkan parameter penduga yang akurat diantaranya melalui beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dalam analisis regresi terdapat residu, yakni selisih antara data faktual dengan hasil prediksi. Residu tersebut diwajibkan berdistribusi normal (Nurgiyantoro dkk, 2015) yang akan menjadi asumsi normalitas dalam uji T dan F, apabila ketidaksesuaian dengan uji statistik yang dilakukan maka hasil yang didapatkan tidak valid bagi sejumlah sampel kecil.

1. Analisis Grafik

Metode yang digunakan dalam analisis grafik ini ialah dengan melihat *Grafik Histogram Normality* dan *Grafik Probability P-Plot*. Adapun dasar yang digunakan sebagai pengambil keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi maupun dsitribusi normal maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

2. Analisis Statistik

Dalam penelitian ini uji normalitas juga menggunakan statistik uji Kolmogrov-Smirnov (1-sampel K-S) yang dilakukan untuk menentukan normalitas dalam pengambilan keputusan untuk Kolmogrov-Smirnov apakah data yang dapat dikatakan normal yaitu dengan berdasarkan profitabilitas (*asymmetric significance*), yaitu:

- a) Jika profitabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal
- b) Jika profitabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah tidak normal

3.7.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah agar dapat menguji apakah ada ketidaksamaan regresi yang terjadi pada penelitian (Ghozali, 2018). Apabila *variance* berasal residual satu pengamatan ke pengamatan lain permanen, maka dianggap homoskedastisitas serta jika tidak sama maka diklaim heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas yakni dengan mengamati Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan menggunakan melihat terdapat tidaknya pola tertentu di grafik *scatterplot* antara variabel dependen dengan residualnya, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diperkirakan dan sumbu X adalah residual (Y Prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 di sumbu Y, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika terdapat pola eksklusif seperti titik-titik yang mampu membentuk pola tertentu yang teratur maka menandakan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.7.2.3. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji *multikolinieritas* adalah menguji hubungan antar variabel independent dengan menggunakan model regresi. Apabila terdapat hubungan antara variabel independent maka model regresi dapat dikatakan baik (Ghozali, 2018:107).

Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) digunakan untuk menguji multikolinieritas. Untuk mengukur variabel independent yang dipilih namun tidak dijelaskan oleh variabel independent lain digunakanlah nilai *tolerance*.

- 1) Tanda-tanda variabel multikolinieritas adalah jika nilai $VIF \geq 10$ dan $tolerance \leq 0,1$.
- 2) Tanda-tanda variabel tidak multikolinieritas jika nilai $VIF \leq 10$ serta $tolerance \geq 0,1$

Tolerance mengukur variabel independent terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Maka nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena ($VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang cukup tinggi.

3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jika terjadi korelasi disebut dengan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan tiap periode yang berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang independen dari autokorelasi. Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji DW (Durbin-Watson) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi di dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson yang mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dan tidak ada variabel lagi diantara variabel di antara variabel independen (Ghozali, 2013)

Autokorelasi dapat dideteksi dari nilai Durbin-Watson (D-W), dengan kriteria pengujian apabila nilai D-W berada di antara angka 1 dan 3, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terindependen dari masalah autokorelasi (Sarwono, 2012).

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/*response* (Y) dengan dua variabel atau lebih variabel bebas/*predictor* (X1, X2, ..., Xn). Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen (variabel bebas) yaitu profitabilitas (X1), leverage (X2), Ukuran Perusahaan (X3) yang akan dihubungkan dengan variabel dependen (variabel terikat) yaitu manajemen pajak (Y). Berikut rumus analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Nilai Koefisien Regresi
X1	= Variabel Independen ke-1
X2	= Variabel Independen ke-2
X3	= Variabel Independen ke-3
E	= <i>Error Term</i>

3.7.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) memiliki fungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi artinya nol sampai menggunakan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam mengungkapkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen menyatakan hampir seluruh isu yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Besarnya koefisien determinasi (R^2) terletak antara 0 sampai dengan 1 atau antara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika $R^2 = 0$, maka model tersebut tidak dapat menjelaskan pengaruh variasi variabel X terhadap variabel Y. Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2016) semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik pula kemampuan variabel bebas (X) dalam menerangkan atau menjelaskan variabel terikat (Y). Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(a \cdot \sum Y + B_1 \sum YX_1 + B_2 \sum YX_2) - (\sum Y)^2}{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Dengan kriteria untuk koefisien determinasi adalah:

1. Jika R^2 mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

2. Jika R² mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.

3.7.3.3. Uji Interaksi (MRA)

Uji interaksi atau sering disebut Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan uji khusus regresi berganda linear yang dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Utama, 2014). yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut persamaan regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 M + \beta_5 X_2 M + \beta_6 X_3 M + e \dots (1)$$

Keterangan :

Y	=	Manajemen Pajak
X ₁	=	Profitabilitas
X ₂	=	Leverage
X ₃	=	Ukuran Perusahaan
M	=	Kepemilikan Institusional
X ₁ .M	=	Interaksi antara Profitabilitas dengan Kepemilikan Institusional
X ₂ .M	=	Interaksi antara Leverage dengan Kepemilikan Institusional
X ₃ .M	=	Interaksi antara Ukuran Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi
e	=	<i>Error Term</i> yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

3.7.3.4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Level of significant pada $\alpha =$

5% serta $\alpha = 10\%$ dengan derajat kebebasan dinyatakan dalam $df=n-1$ merupakan uji satu sisi. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara partial variabel independen (Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan) serta Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderator berpengaruh terhadap variabel dependen (Manajemen Pajak).
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara partial variabel independen (Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan) serta Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderator tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Manajemen Pajak).

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variable-variabel yang meliputi variabel independent yaitu Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) variabel dependen yaitu manajemen pajak (Y) serta variabel moderasi *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional (X4). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa badan usaha atau organisasi tertentu, yakni perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Adapun lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel yang dianalisis oleh peneliti atau tempat dimana unit analisis penelitian tersebut, dimana dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan ID 12190. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif yaitu mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan volume berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan sumber data yang bersifat sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melainkan diperoleh dari penyedia data berupa laporan keuangan perusahaan yang di *publish* pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta situs resmi dari masing-masing perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2019-2021.

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.co.id terdapat 137 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah populasi dari daftar nama-nama perusahaan tersebut, yaitu:

Tabel 4.1
Populasi Penelitian Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	ARTA	Arthavest Tbk
4	BATA	Sepatu Bata Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
5	BAYU	Bayu Buana Tbk
6	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure
7	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk.
8	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.
9	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
10	ABBA	Mahaka Media Tbk.
11	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
12	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.
13	CINT	Chitose Internasional Tbk.
14	CNTX	Century Textile Industry Tbk.
15	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.
16	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.
17	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
18	ERTX	Eratex Djaja Tbk.
19	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.
20	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
21	FORU	Fortune Indonesia Tbk
22	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.
23	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.
24	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
25	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.
26	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
27	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk.
28	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk.
29	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
30	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri
31	IMAS	Indomobil Sukses Internasional
32	INDS	Indospring Tbk.
33	JIHD	Jakarta International Hotels &
34	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
35	KPIG	MNC Land Tbk.
36	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
37	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
38	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
39	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk
40	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
41	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
42	MDIA	Intermedia Capital Tbk.
43	MICE	Multi Indocitra Tbk.
44	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
45	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
46	MSKY	MNC Sky Vision Tbk.
47	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.
48	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.
49	PBRX	Pan Brothers Tbk.
50	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
51	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Inda
52	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.
53	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.
54	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
55	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tb
56	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.
57	PTSP	Pioneerindo Gourmet Internatio
58	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
59	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
60	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
61	SHID	Hotel Sahid Jaya International
62	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
63	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tb
64	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
65	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
66	TMPO	Tempo Intimedia Tbk.
67	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.
68	TRIS	Trisula International Tbk.
69	TURI	Tunas Ridean Tbk.
70	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
71	VIVA	Visi Media Asia Tbk.
72	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo
73	BOGA	Bintang Oto Global Tbk.
74	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk.
75	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.
76	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
77	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk.
78	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
79	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
80	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk.
81	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk.
82	MSIN	MNC Digital Entertainment Tbk.
83	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk.
84	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk.
85	FILM	MD Pictures Tbk.
86	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk.
87	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk.
88	YELO	Yelooo Integra Datanet Tbk.
89	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk.
90	ZONE	Mega Perintis Tbk.
91	CLAY	Citra Putra Realty Tbk.
92	NATO	Surya Permata Andalan Tbk.
93	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk.
94	FITT	Hotel Fitra International Tbk.
95	BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk.
96	POLU	Golden Flower Tbk.
97	IPTV	MNC Vision Networks Tbk.
98	EAST	Eastparc Hotel Tbk.
99	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.
100	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk.
101	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk.
102	ESTA	Esta Multi Usaha Tbk.
103	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textil
104	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk.
105	CSMI	Cipta Selera Murni Tbk.
106	UANG	Pakuan Tbk.
107	SOFA	Boston Furniture Industries Tb
108	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk.
109	SCNP	Selaras Citra Nusantara Perkas
110	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk.
111	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk.
112	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk.
113	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk.
114	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk.
115	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
116	TELE	Omni Inovasi Indonesia Tbk.
117	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.
118	KDTN	Puri Sentul Permai Tbk.
119	ZATA	Bersama Zatta Jaya Tbk.
120	ISAP	Isra Presisi Indonesia Tbk.
121	NIPS	Nipress Tbk.
122	BMBL	Lavender Bina Cendikia Tbk.
123	IDEA	Idea Indonesia Akademi Tbk.
124	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk.
125	CARS	Industri dan Perdagangan Bintr
126	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk.
127	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.
128	DRMA	Dharma Polimetal Tbk.
129	ASLC	Autopedia Sukses Lestari Tbk.
130	NETV	Net Visi Media Tbk.
131	BAUT	Mitra Angkasa Sejahtera Tbk.
132	ENAK	Champ Resto Indonesia Tbk.
133	BIKE	Sepeda Bersama Indonesia Tbk.
134	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasiona
135	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera T
136	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
137	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk.
138	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
139	RAFI	Sari Kreasi Boga Tbk.
140	KLIN	Klinko Karya Imaji Tbk.
141	TOOL	Rohartindo Nusantara Luas Tbk.

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel data perusahaan sector consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria pemilihan sampel (Purposive Sampling), Adapun pertimbangan atau kriteria yang masuk dalam pemilihan sampel ini disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu:

- a. Perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019- 2021.

- b. Perusahaan *consumer cyclicals* yang termasuk dalam papan utama di BEI periode 2019-2021.
- c. Perusahaan *consumer cyclicals* yang menghasilkan laba selama periode 2019-2021.
- d. Perusahaan *consumer cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah pada saat pelaporan periode 2019-2021.
- e. Perusahaan *consumer cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap dan sudah diaudit selama periode 2019-2021.
- f. Perusahaan *consumer cyclicals* yang memiliki beban pajak selama periode 2019-2021.

Berdasarkan kriteria diatas, dari populasi sebanyak 141 perusahaan sektor *consumer cyclicals* didapatkan sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sampel Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019- 2021.	141
2.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak termasuk dalam papan utama di BEI periode 2019-2021.	(100)
3.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang menghasilkan tidak laba selama periode 2019-2021.	(17)
4.	Perusahaan <i>consumer cyclical</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada saat pelaporan periode 2019-2021.	(5)
5.	Perusahaan <i>consumer cyclical</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap dan sudah diaudit selama periode 2019-2021.	(5)
6.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak memiliki beban pajak selama periode 2019-2021.	(2)
	Jumlah Pengambilan Sampel	12
	Total Keseluruhan Sampel 12 × 3 (Periode 2019-2021)	36

(Sumber: www.idx.co.id , dan situs resmi perusahaan data diolah oleh penulis, 2022)

Sesuai table 4.2 diatas, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan yang disajikan dalam table 4.3 dengan nama-nama perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Daftar Sampel Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di
BEI Periode 2019-2021.**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	06 November 2007
2	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	12 Desember 2007
3	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	14 Desember 2011
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08 Mei 1990
5	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	21 Juni 2017
6	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	22 Juni 2007
7	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	29 Mei 2013
8	MSIN	PT MNC Digital Entertainment Tbk	08 Juni 2018
9	SCMA	Surya Citra Media Tbk	16 Juli 2002
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996
11	TURI	Tunas Ridean Tbk	16 Mei 1995
12	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

(Sumber: www.idx.co.id, diakses pada Oktober 2022)

Total perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 12 (dua belas) perusahaan, sehingga jumlah sampel yang dijadikan data penelitian ini yakni $12 \times 3 = 36$ atau dapat disebut juga $N = 36$.

4.2 Analisis dari Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian

Pengujian mengenai penelitian “Determinan Tarif Pajak Efektif dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI 2019-2021)” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 20 dengan metode yang digunakan analisis deskriptif statistik dan analisis regresi data panel.

4.2.1 Transformasi Data

Untuk mendapatkan model regresi yang baik maka harus terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini terdapat penyimpangan data yang diakibatkan karena terdapat beberapa data yang terlalu ekstrim sehingga peneliti melakukan perbaikan dengan cara mentransformasi data dimana diharapkan dalam melakukan transformasi ini dapat memenuhi uji asumsi klasik sehingga mampu menjadi model

regresi yang baik. Transformasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk Logaritma Natural (LN).

4.2.2 Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, leverage, size, kepemilikan institusional, tarif pajak efektif dan manajemen pajak. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ROA	36	.202	.004	.206	2.852	.07922	.055846
DER	36	2.535	.220	2.755	32.040	.89000	.694153
SIZE	36	2.320	28.373	30.693	1065.446	29.59572	.628394
INST	36	.380	.545	.925	25.843	.71786	.119780
ETR	36	.560	.080	.640	9.190	.25528	.095304
Valid N (listwise)	36						

(Sumber: Hasil olah data SPSS 20)

Tabel 4.4 diatas menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variable penelitian. Berdasarkan table 4.4 hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menjelaskan bahwa pada penelitian variable dependen yaitu manajemen pajak memiliki range sebesar 0,560 kemudian nilai terkecil 0,08 dan nilai terbesar 0,64 dengan nilai sum sebesar 9,190 sehingga diperoleh nilai mean sebesar 0,25528 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,095304.

Variabel independen yaitu profitabilitas memiliki range sebesar 0,202 kemudian nilai terkecil 0,004 dan nilai terbesar 0,206 dengan nilai sum sebesar 2,852 sehingga nilai mean sebesar 0,07922 serta memiliki nilai standar deviasi 0,055846. Leverage memiliki range sebesar 2,536 kemudian nilai terkecil 0,220 dan nilai terbesar 2,755 dengan nilai sum 32,040 sehingga nilai mean 0,890 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,694153. Kemudian ukuran perusahaan memiliki range sebesar 2,320 kemudian nilai terkecil 28,373 dan nilai terbesar 30,693 dengan nilai sum 1065,446 sehingga nilai mean sebesar 29,59572 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,628394.

Variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional memiliki range sebesar 0,380 kemudian nilai terkecil 0,545 dan nilai terbesar 0,925 dengan nilai sum sebesar 25,843 sehingga diperoleh nilai mean sebesar 0,71786 serta memiliki nilai standar deviasi 0,119780.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat dalam melakukan analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi supaya penaksiran parameter dan koefisien regresi dalam penelitian tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.3.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat signifikansi dari variable pengganggu (residual) yang dihasilkan memiliki distribusi normal. Dalam mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013)

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*

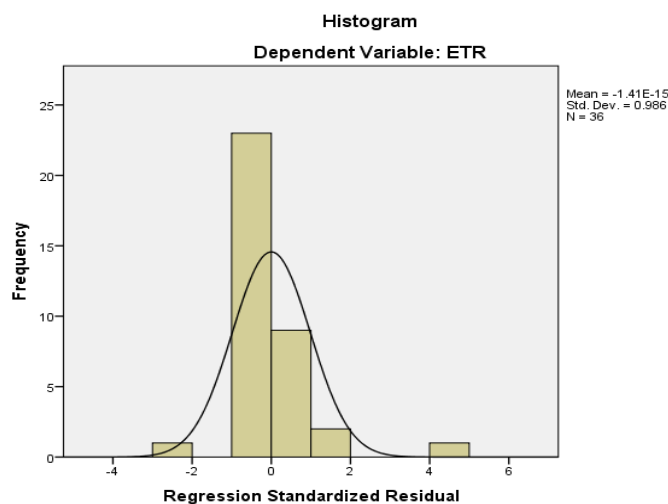
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09370526
	Absolute	,200
Most Extreme Differences	Positive	,200
	Negative	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.199
Asymp. Sig. (2-tailed)		,113

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

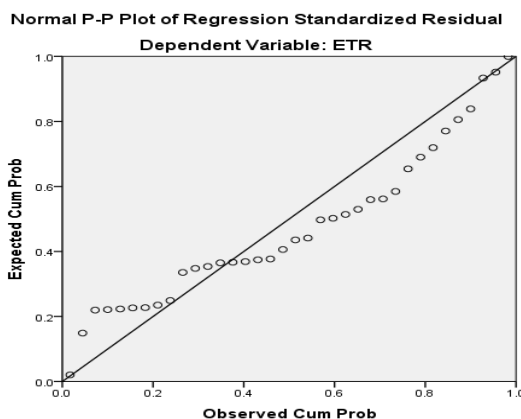
(Sumber: data sekunder diolah)

Nilai probabilitas asymp.sig (2-tailed) pada table 4.5 hasil uji *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan hasil sebesar 0,113 dimana nilai tersebut dapat menjelaskan data yang normal karena nilai tersebut berada diatas nilai signifikan yaitu $> 0,05$. Selain melihat dari hasil uji *Kolmogorov-smirnov* diatas, kenormalan data juga dapat dilihat melalui histogram normality dan grafik *probability plot* berikut:



(Sumber: data sekunder diolah)

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normality



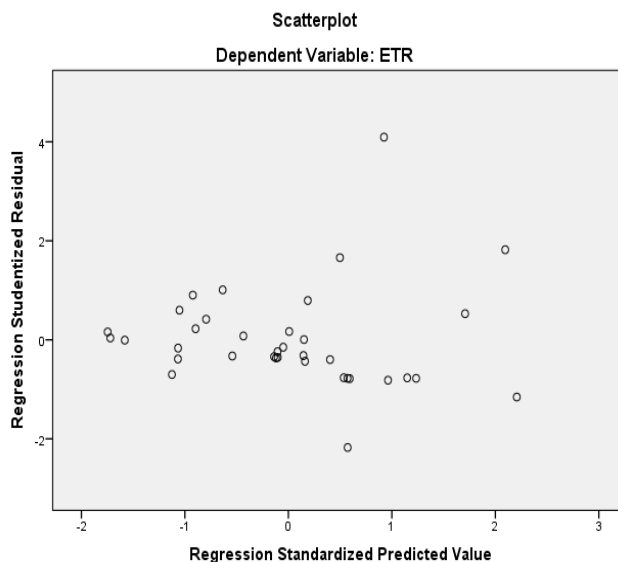
(Sumber: data sekunder diolah)

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan Normality Probability Plot

4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi digunakan metode grafik dengan menggunakan plot untuk melihat ada atau tidaknya pola tertentu. Berikut adalah dasar pengujian keputusan

1. Ada gejala heteroskedastisitas apabila ada pola tertentu yang jelas, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur.
2. Tidak ada gejala heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.3 dengan melihat grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.2.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model yang baik semestinya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas dari *tolerance value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10 apabila *nilai tolerance* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil untuk uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.613	.849		.723	.475		
1 ROA	-.743	.384	-.435	-1.933	.042	.506	1.976
DER	-.001	.029	-.011	-.051	.960	.572	1.748
SIZE	-.012	.027	-.077	-.432	.669	.818	1.223
INST	.064	.144	.080	.442	.662	.785	1.274

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan table 4.6 diatas hasil pengujian multikolinearitas data terlihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel yang digunakan tidak memiliki korelasi yang kuat, sehingga asumsi multikolinearitas data terpenuhi.

Nilai *tolerance* profitabilitas sebesar 0,506. Leverage sebesar 0,572. Kemudian ukuran perusahaan sebesar 0,818 dan kepemilikan institusional sebesar 0,785 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ketiga variabel lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disebut problem autokorelasi. Dimana autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang independent dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Data dapat dikatakan tidak memiliki masalah

pada autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* (DW test) yang diperoleh berada diantara 1 dan 3. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.101	.090356	2.172

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, SIZE, INST

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan table 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji *Durbin-Watson* (DW test) sebesar 2,172 angka tersebut berada diantara 1 dan 3 ($1 < 2,172 < 3$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Perhitungan model regresi linear sederhana dilakukan dengan *software* SPSS versi 20. Analisis ini digunakan untuk menguji adanya pengaruh determinan tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.613	.849		.723	.475
1	ROA	-.743	.384	-.435	-1.933	.042
	DER	-.001	.029	-.011	-.051	.960
	SIZE	-.012	.027	-.077	-.432	.669

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 20, maka diperoleh estimasi pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,613 - 0,743 \text{ ROA} - 0,001 \text{ DER} - 0,012 \text{ SIZE} + e$$

a. Konstanta

Konstanta sebesar 0,613 artinya profitabilitas, leverage dan size nilainya adalah 0 maka ETR (manajemen pajak) sebesar 0,613.

b. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -0,743. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan maka dapat mengakibatkan turunnya manajemen pajak sebesar 0,743 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

c. Koefisien Regresi Variabel Leverage

Nilai koefisien regresi variabel leverage yang diukur dengan *Debt to Equity* (DER) bernilai negatif yaitu sebesar -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan DER sebesar satu satuan maka dapat mengakibatkan turunnya manajemen pajak sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

d. Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *SIZE* bernilai negatif yaitu sebesar -0,012. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *SIZE* sebesar satu satuan maka dapat mengakibatkan turunnya manajemen pajak sebesar 0,012 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

4.3.2. Hasil Koefisien Determinasi Regresi Linear Berganda

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *Adjusted R-Squared* (Ghozali, 2016)

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.204	.101	.090356

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, SIZE

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh 0,101 atau 10,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 10,1% manajemen pajak dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, leverage dan size. Sisanya 89,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.613	.849		.723	.475
	ROA	-.743	.384	-.435	-1.933	.042
	DER	-.001	.029	-.011	-.051	.960
	SIZE	-.012	.027	-.077	-.432	.669

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Analisis uji t berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

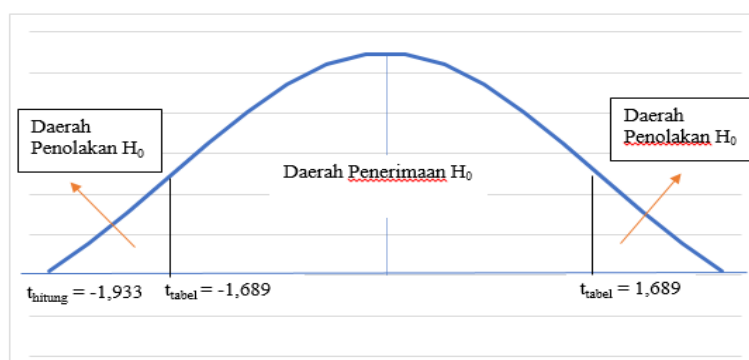
- a. Profitabilitas (ROA) (X1) terhadap manajemen pajak (Y)

Berdasarkan tingkat signifikan:

H_0 jika Sig. > 0,05 maka profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H_1 jika Sig. < 0,05 maka profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Dilihat dari tabel 4.10 nilai signifikan profitabilitas 0,042 yang artinya $\text{sig.} < 0,05$ atau $0,042 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak. dan menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,933 dimana nilai tersebut tidak berada diantara nilai t tabel (-1,689 dan 1,689) sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian profitabilitas sebagai berikut:



(Sumber: data diolah penulis, 2023)

Gambar 4.4

Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_1

b. Leverage (DER) (X2) terhadap manajemen pajak (Y)

H_0 jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H_2 jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka leverage berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Dilihat dari tabel 4.10 nilai signifikan leverage 0,960 yang artinya $\text{sig.} > 0,05$ atau $0,960 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak dan menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,051 dimana nilai tersebut berada diantara nilai t tabel (-1,689 dan 1,689) sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima yang berarti bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian leverage sebagai berikut:



(Sumber: data diolah penulis, 2023)

Gambar 4.5

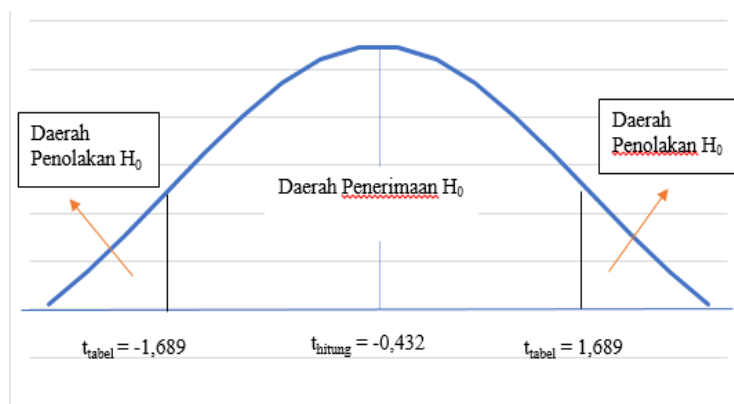
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_2

- c. Ukuran Perusahaan (*SIZE*) (X_2) terhadap manajemen pajak (Y)

H_0 jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H_3 jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Dilihat dari tabel 4.10 nilai signifikan ukuran perusahaan 0,669 yang artinya $\text{sig.} > 0,05$ atau $0,669 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak dan menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,432 dimana nilai tersebut berada diantara nilai t tabel (-1,689 dan 1,689) sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian ukuran perusahaan sebagai berikut:



(Sumber: data diolah penulis, 2023)

Gambar 4.6

Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H₃

4.3.4. Hasil Uji Moderasi Regression Analysis (MRA)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA). Perhitungan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan dengan *software* SPSS 20. Analisis ini digunakan untuk menguji adanya pengaruh dari variabel determinan tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak. Selain itu juga untuk menguji pengaruh determinan tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak dengan GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

4.3.4.1. Hasil Uji Hipotesis Hubungan Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Pajak

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperl lemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Fitriana, 2020)

Tabel 4.11

Hasil Uji Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.301	3.427		.088	.931
ROA	-.743	.384	-.435	-1.933	.042
DER	-.001	.029	-.011	-.051	.960
SIZE	-.012	.027	-.077	-.432	.669
INST	.493	4.567	.619	.108	.915
ROA*INST	-.711	.516	-.417	-1.378	.018
DER*INST	.010	.127	.074	.080	.937
SIZE*INST	-.002	.111	-.010	-.014	.989

a. Dependent Variable: ETR

$$Y = 0,301 - 0,743 - 0,001 - 0,012 + 0,493 - 0,711 + 0,010 - 0,002 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda diatas, maka dapat disimpulkan:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,301 yang mengindikasikan bahwa jika variabel independen (determinan tarif pajak efektif), variabel moderasi (kepemilikan institusional) dan variabel interaksi antara variabel independen dengan pemoderasi adalah 0, maka variabel dependen (manajemen pajak) sebesar 0,301
- b. Nilai koefisien variabel moderasi kepemilikan institusional sebesar 0,493. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan manajemen pajak sebesar 0,493.
- c. Nilai koefisien variabel interaksi antara kepemilikan institusional dengan profitabilitas sebesar -0,711. Hal ini berarti setiap penurunan variabel interaksi kepemilikan institusional dengan determinan tarif pajak efektif sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen pajak sebesar 0,711.
- d. Nilai koefisien variabel interaksi antara kepemilikan institusional dengan leverage sebesar 0,010. Hal ini berarti setiap penurunan variabel interaksi kepemilikan institusional dengan determinan tarif pajak efektif sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan manajemen pajak sebesar 0,010.
- e. Nilai koefisien variabel interaksi antara kepemilikan institusional dengan ukuran perusahaan sebesar -0,002. Hal ini berarti setiap penurunan variabel interaksi kepemilikan institusional dengan determinan tarif pajak efektif sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen pajak sebesar 0,002.

4.3.4.2. Koefisien determinasi Moderated Regression Analysis (MRA) GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional.

Koefisien determinasi atau R^2 adalah suatu nilai (nilai proporsi) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam persamaan regresi.

- a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$)
- b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini regresi berganda menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai yang diambil adalah nilai *Adjusted R-square*.

Tabel 4.12

**Koefisien Determinasi *Moderated Regression Analysis* (MRA)
GCG yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.204	.071	.091836

a. Predictors: (Constant), ITP*INST, SIZE, DER, ROA

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.12 nilai koefisien determinasi R^2 terletak pada kolom *adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi *Adjusted R-Square* sebesar 0,071 atau 7,1 %. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, size, variabel moderasi kepemilikan institusional dan interaksi variabel independen dengan variabel moderasi dalam mempengaruhi manajemen pajak sebesar 7,1% sisanya 92,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil tabel 4.12 tersebut menjelaskan bahwa GCG yang diprosikan dengan kepemilikan institusional memperlemah pengaruh determinan tarif pajak efektif terhadap manajemen pajak. Hal ini dibuktikan dari nilai *Adjusted R-Square* regresi MRA sebesar 0,071 atau 7,1% dan nilai *Adjusted R Square* regresi linear berganda sebesar 0,101 atau 10,1 %. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menurun sebesar 0,03 atau 3 %.

4.3.4.3. Uji parsial dengan Moderasi Kepemilikan Institusional

Tabel 4.13
Hasil Uji t Moderasi Kepemilikan Institusional

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.301	3.427		.088	.931
ROA	-.743	.384	-.435	-1.933	.042
DER	-.001	.029	-.011	-.051	.960
SIZE	-.012	.027	-.077	-.432	.669
1 INST	.493	4.567	.619	.108	.915
ROA*INST	-.711	.516	-.417	-1.778	.018
DER*INST	.010	.127	.074	.080	.937
SIZE*INST	-.002	.111	-.010	-.014	.989
E					

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji statistik t, maka dapat disimpulkan:

4.3.4.3.1. Uji Parsial Hubungan Profitabilitas dengan Kepemilikan Institusional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak menggunakan kriteria sebagai berikut:

H_0 = Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak.

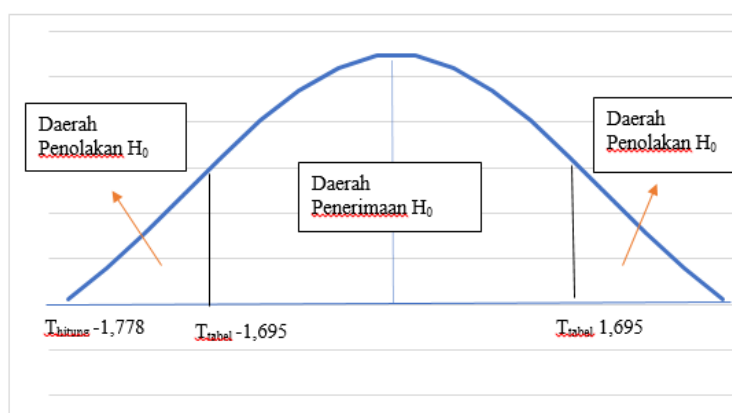
H_4 = Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak.

Dengan taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung lebih besar dari t tabel, diterima dalam hal lainnya.

Berikut ini adalah hasil uji t moderasi kepemilikan institusional:

Hipotesis keempat H_4 kepemilikan institusional dalam memoderasi profitabilitas terhadap manajemen pajak perusahaan berdasarkan nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) hasil pengujian pada variabel kepemilikan institusional diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar $0,018 < 0,05$ dan menunjukkan nilai t hitung sebesar $-1,778$ dimana nilai tersebut tidak berada diantara nilai t tabel ($-1,695$ dan $1,695$) sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi dengan memperlemah hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian moderasi kepemilikan institusional sebagai berikut:



(Sumber: data diolah penulis, 2023)

Gambar 4.7

Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_4

4.3.4.3.2. Uji Parsial Hubungan Leverage dengan Kepemilikan Institusional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak menggunakan kriteria sebagai berikut:

H_0 = Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen pajak.

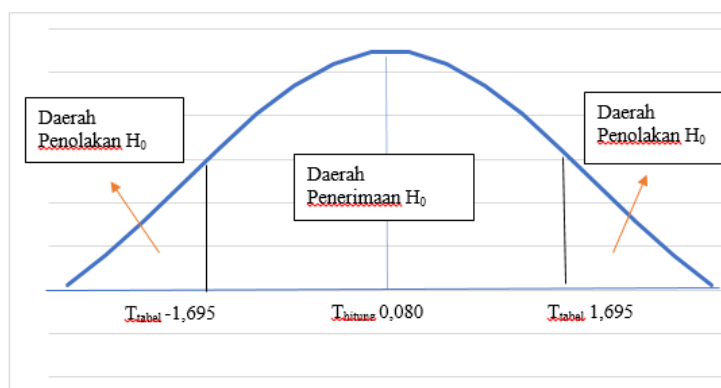
H_5 = Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen pajak.

Dengan taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung lebih besar dari t tabel, diterima dalam hal lainnya.

Berikut ini adalah hasil uji t moderasi kepemilikan institusional:

Hipotesis keempat H_5 kepemilikan institusional dalam memoderasi leverage terhadap manajemen pajak perusahaan berdasarkan nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) hasil pengujian pada variabel kepemilikan institusional diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar $0,937 > 0,05$ dan menunjukkan nilai t hitung sebesar $0,080$ dimana nilai tersebut berada diantara nilai t tabel ($-1,695$ dan $1,695$) sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen pajak. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian moderasi kepemilikan institusional sebagai berikut:



(Sumber: data diolah penulis, 2023)

Gambar 4.8

Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_5

4.3.4.3.3. Uji Parsial Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak menggunakan kriteria sebagai berikut:

H_0 = Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.

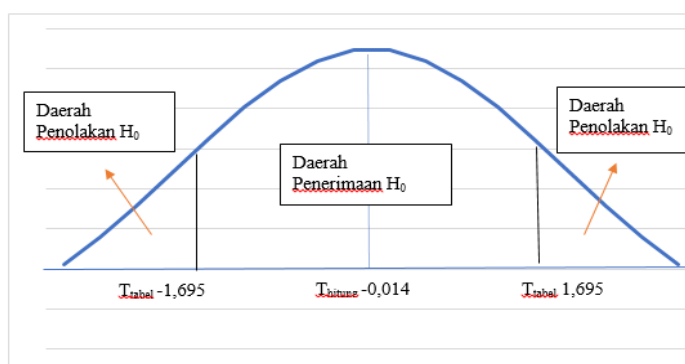
H_6 = Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.

Dengan taraf signifikansi (α) : $0,05$

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung lebih besar dari t tabel, diterima dalam hal lainnya.

Berikut ini adalah hasil uji t moderasi kepemilikan institusional:

Hipotesis keempat H_5 kepemilikan institusional dalam memoderasi leverage terhadap manajemen pajak perusahaan berdasarkan nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) hasil pengujian pada variabel kepemilikan institusional diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar $0,989 > 0,05$ dan menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,014$ dimana nilai tersebut berada diantara nilai t tabel ($-1,695$ dan $1,695$) sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_6 ditolak yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian moderasi kepemilikan institusional sebagai berikut:



Gambar 4.9

Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis H_0

4.4 Pembahasan dan Interpretasi

Dengan dilakukan pengujian hipotesis dalam bentuk statistik oleh penulis pada 12 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dengan menggunakan *software* SPSS 20, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitiannya yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di

BEI periode 2019-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05 atau $0,042 < 0,05$ dan nilai t hitung dengan t tabel sebesar -1,933 hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Berdasarkan perhitungan ROA pada perusahaan sampel diperoleh rata periode 2019 – 2021 berturut-turut ialah sebesar 0,088; 0,069; 0,081 dan rata-rata ETR periode 2019-2020 berturut-turut ialah sebesar 0,265; 0,298; 0,203 (Sumber: www.idx.co.id , diolah oleh penulis 2022). Maka arah negatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah tarif pajak efektif (ETR). Menurut Mutia Dianti dan Mhd Hasymi (2020) profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen pajak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya pendapatan yang bukan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak. Misalkan ketika perusahaan memiliki dividen yang merupakan cadangan laba yang ditahan dan besar kepemilikan saham pada badan yang akan memberikan dividen paling rendah 25%.
2. Adanya pendapatan yang bukan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak seperti penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam natura dan kenikmatan.

Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa variabel profitabilitas menunjukkan hubungan negatif terhadap manajemen pajak. Dengan adanya hubungan negatif ini, semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi dan mengurangi tindakan perusahaan dalam melakukan Manajemen Pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Dianti dan Mhd Hasymi (2020), Brilliant Alif Wijaya dan Murtianingsih (2021) dan Selvia Azura (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) dan Eti Fitriana (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

4.4.2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas dengan menggunakan indikator Debt to Equity (DER) (X2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,960 lebih besar dari 0,05 atau $0,960 > 0,05$ dan nilai t hitung dengan t tabel sebesar -0,051 hasil menunjukkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak yang berarti bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Berdasarkan perhitungan DER pada perusahaan sampel diperoleh rata periode 2019 – 2021 berturut-turut ialah sebesar 0,837; 0,877; 0,956 mengalami kenaikan pada setiap periode namun rata-rata ETR periode 2019-2020 berturut-turut ialah sebesar 0,265; 0,298; 0,203 dimana ETR justru mengalami kenaikan dan penurunan. Dengan demikian, leverage tidak selalu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen pajak.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara leverage dengan manajemen pajak, sehingga peneliti berpendapat bahwa utang jangka panjang maupun utang jangka pendek perusahaan tidak selalu digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (yang akan mendatangkan pendapatan dan beban) melainkan lebih mengutamakan equity financing. Walaupun perusahaan menggunakan dana dari pihak eksternal, dana tersebut digunakan perusahaan untuk melakukan investasi untuk menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Dengan adanya pendapatan tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga beban pajak perusahaan semakin besar. Adanya leverage yang menimbulkan beban pajak sebagai deductible expense yang dapat dikurangkan dalam penghasilan kena pajak, tidak selalu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan utang sebesar-besarnya dalam tahap manajemen pajak di perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak pada penelitian ini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brilliant (2021), Hana Noviatna (2021) dan Serli (2020) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Mutia dianti (2020), Sinaga dan Sukartha (2018), Susilowati, Widyawati, dan Nuraini (2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen pajak.

4.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas dengan menggunakan indikator *SIZE* (X3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,669 lebih besar dari 0,05 atau $0,669 > 0,05$ dan nilai t hitung dengan t tabel sebesar -0,432 hasil menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Berdasarkan perhitungan *SIZE* pada perusahaan sampel diperoleh rata periode 2019 – 2021 berturut-turut ialah sebesar 29,489; 29,547; 29,751 cenderung mengalami kenaikan pada setiap periode namun rata-rata ETR periode 2019-2020 berturut-turut ialah sebesar 0,265; 0,298; 0,203 dimana ETR justru mengalami kenaikan dan penurunan. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak selalu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen pajak.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak karena perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dalam hal ini pajak penghasilan badan atau beban pajak, sehingga cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena memiliki pengawasan dari lembaga yang berwenang/negara terlebih untuk perusahaan yang sudah *go public* akan lebih diperhatikan oleh masyarakat, sedangkan perusahaan kecil mempunyai cenderung lebih leluasa untuk melakukan manajemen pajak dengan melaporkan kondisi keuangan yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus, tentunya hal ini akan menambah citra untuk perusahaan kecil.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia Azura (2020) dan Zulfa Aulia (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Mutia Dianti (2020) dan Serli (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak.

4.4.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa kepemilikan institusional sebagai pemoderator berpengaruh pada hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dengan menggunakan indikator INST (M) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 atau $0,018 < 0,05$ dan nilai t hitung dengan t tabel sebesar -1,778 hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi dengan memperlemah hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan institusional kepemilikan institusional memberikan dapat memberikan pengaruh dalam hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak karena kepemilikan institusional merupakan ukuran primer pada corporate governance dimana dalam menengahi adanya perbedaan kepentingan negara dengan perusahaan dalam penerimaan dan pengeluaran pajak.

Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap peraturan guna menjaga reputasi dan akuntabilitas perusahaan sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional sebagai salah satu elemen corporate governance mampu memperlemah hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak, artinya mampu menekan kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengontrolan alokasi pendapatan yang menimbulkan laba. Adanya kontrol serta taraf pengawasan yang tinggi dari kepemilikan institusional akan menyampaikan aspek negatif dalam melakukan manajemen, kepemilikan institusional mengawasi perusahaan untuk tidak melakukan hal-hal diluar peraturan perpajakan yang berlaku tetap koridor yang wajar.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imelda Olivia (2019) dan Rahaya Eka (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi tax avoidance (indikator yang digunakan sama dengan peneliti yaitu ETR).

4.4.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Leverage terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa kepemilikan institusional sebagai pemoderator tidak berpengaruh pada hubungan leverage terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dengan menggunakan indikator INST (M) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,937 lebih besar dari 0,05 atau $0,937 > 0,05$ dan nilai t hitung dengan t tabel sebesar 0,080 hasil menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen pajak.

Adanya kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi leverage pada manajemen pajak karena walaupun kepemilikan institusional tinggi namun leverage menjadi perhatian utama pemangku kepentingan. Perhatian atas rasio leverage ini walaupun tidak diawasi oleh institusi namun rasio leverage tetap menjadi perhatian pihak manajerial, sehingga adanya kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi leverage pada manajemen pajak.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak mengawasi secara langsung pada setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh agen perusahaan, sehingga meskipun mekanisme tata kelola perusahaan baik, belum tentu perusahaan tersebut dapat melakukan manajemen pajak dengan baik pula, terlepas dari presentase kepemilikan institusional. Begitupun dengan kebijakan hutang yang diterapkan oleh perusahaan bukan salah satu penyebab perusahaan melakukan manajemen pajak.

4.4.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa kepemilikan institusional sebagai pemoderator tidak berpengaruh pada hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dengan menggunakan indikator INST (M) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,989 lebih besar dari 0,05 atau $0,989 > 0,05$ dan nilai t hitung dengan t tabel sebesar -0,014 hasil menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_6 ditolak yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kebijakan manajemen pajak mengenai informasi dalam laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa walaupun besar kecilnya ukuran perusahaan serta jumlah saham yang dimiliki institusional meningkat, hal ini tidak menjamin akan meningkatkan praktik manajemen pajak yang terjadi pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*, karena kepemilikan institusional merupakan pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, akibatnya pihak manajemen internal bisa saja terpicu untuk melakukan tindakan yang dapat menurunkan manajemen pajak

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pada bab pembahasan sebelumnya dengan melihat dan menguji pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Size* terhadap manajemen pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI).

Maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,042 dan nilai t hitung sebesar -1,933, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,960 dan nilai t hitung sebesar -0,051, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,669 dan nilai t hitung sebesar -0,432, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada profitabilitas terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018 dan nilai t hitung sebesar -1,378, maka H_0 diterima dan H_4 diterima yang berarti kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen pajak.

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada leverage terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,937 dan nilai t hitung sebesar 0,080, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen pajak.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,989 dan nilai t hitung sebesar -0,014, maka H_0 diterima dan H_6 ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengemukakan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

a. Bagi Praktisi

1. Perusahaan

Disarankan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* untuk berhati-hati dalam melakukan manajemen pajaknya agar tidak terkategori dalam penggelapan pajak oleh pemerintah, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas sebagai sinyal positif bagi investor dari pada harus menurunkan profitabilitasnya demi menekan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

2. Investor

Bagi pihak investor yang akan menginvestasikan modal kepada perusahaan maka investor perlu memperhatikan banyak faktor salah satunya adalah melakukan analisis terhadap perusahaan dalam melakukan manajemen pajak dalam hal ini mencapai laba, efisiensi pembayaran pajak, dan melakukan perhitungan pajak sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku.

b. Bagi Akademis

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 sebagai sampel penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor lainnya. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil uji pengaruh beberapa sektor lainnya.
2. Disarankan juga bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah variabel yang dapat mempengaruhi manajemen pajak, hal ini didasari dikarenakan nilai determinasi pada penelitian ini sebesar 10,1% yang artinya sebesar nilai tersebutlah variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variasi variabel manajemen pajak. Masih ada tersisa 89,9% faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pajak, seperti komite audit, *capital intensity*, likuiditas. Dll

DAFTAR PUSTAKA

- AA Ngurah Dharma Adi Putra & Putu Vivi Lestari. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.7 Hal 4044 – 4070.
- Adisamartha, I. B. P. F. dan Noviari, N. (2015) ‘Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan’,[online]Vol13.Tersediadi:
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/issue/view/1677> [Diakses pada: 25 November 2020].
- Agustina, Melia Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE, M.Si,Ak. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. Business Accounting Review Vol. 3 No. 1, Januari 2015 223- 232.
- Aldridge, E.J. dan A.S. Sutojo, 2005. Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat. Damar Media Pustaka. Jakarta. Arifin, 2005.
- Arafat. 2018. Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Total Asset Turn Over Terhadap Earning Per Share. Skripsi Tidak Dipublikasi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis informatics & Business Institute Darmajaya Bandar Lampung.
- Ardyansah, D. (2014) ‘Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)’, [online] Vol 3(2),pp.371–379.Tersedia di:
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6110> [Diakses pada: 30 November 2020].
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Pendidikan Akuntansi, 5(Universitas PGRI Madiun), 501– 515.
- Ayu Kemala Putri,et.al.2016.Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Jumlah DewanKomisaris sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada PerusahaanManufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia).Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 14 No 2.

- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak efektif. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Erly Suandy, (2016). Perencanaan Pajak, Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Ersyafdi, I. R. & Fauziyyah, N. (2021). Dampak COVID-19 terhadap Tren Sektoral Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 7 (1), 1–16. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/20214>.
- Fahmi, Irham. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus. 2021. Metodologi Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Analisis Regresi IBM Statistic Version 26.0. Riau: Dotplus Publisher.
- Gemilang, D. N. (2017). Pegaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015). 1–121.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Robertus M. Bambang (2016). GRC (Good Governance, Risk Management, and Complience) : Konsep dan Penerapannya, Jakarta : Rajawali Pers, Penerbit : PT RajaGrafindo Persada.
- Hamdani. 2016. Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanum, H. R dan Zulaikha. 2013. Pengaruh karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rates. Universitas Diponegoro
- Hery. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak, *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat* 3(1): 19–26.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas , Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147– 167. <https://doi.org/http://dx.doi.org/1032493/Jabi.V1i1.Y2018.P147-167>.

- Juliandi A, Irfan, Manurung S. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi. Medan: UMSU Press.
- Jumriaty & Firda, (2020). Dikutip dari “Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 697-704 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 pada 17 Juli 2020
- Juwita, R., Sutrisno T, S., & Hariadi, B. (2020). The Influence of audit committee and internal audit on audit report lag. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 9(1), 137- 142.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. 12th ed. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khastuti, W. P., Gursida, H. dan Mulyaningsih, M. (2017) ‘Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan , Otomotif Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017’, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 1(1), [online] Vol 1. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1291> [Diakses pada: 20 Januari 2021].
- Kuriah, Hanik., & Asyik, Nur. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5, No 3.
- Kusrina. 2015. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return On Equity (Roe) Dan Earning Per Share (Eps) Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Dan Manajemen* Vol. 19. No1.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Periode Tahun 2013–2017. *Jabe (Journal Of Applied Business And Economic)*, 5(4), 301–314. <https://doi.org/10.30998/Jabe.V5i4.4174>
- Mardasimo. (2018). Perpajakan Edisi Terbaru. Yogyakarta : Penerbit Andi

- Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Mutia Dianti Afifah and Mhd Hasymi (2020) “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif”, *Journal of Accounting Science*, 4(1), pp. 29-42. doi: 10.21070/jas.v4i1.398.
- Nugraha, N. B. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intenity Terhadap Agresivitas Pajak. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Nurjannah, 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prakoso, I. B., & Hudiwinarsih, G. (2018). Analysis of variables that affect tax avoidance in banking sector companies in Southeast Asia. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 109–120.
- Prihadi, Toto. 2020. Analisis Laporan Keuangan. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A. M. (2016) ‘Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggresiveness’. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Resmi, Siti. 2014. Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Sa'diah, Wulan., & Nur Utomo. 2021. Peran Good Corporate Governance dalam Meminimalisir Terjadinya Financial Distress. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. p-ISSN 1978-3108, e-ISSN 2623-0879, Vol. 15, No. 1.
- Satriana, G. C. 2017. Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Efisiensi Modal KerjadanLeverage terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)Tahun 2008-2014. Skripsi Thesis Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

- Setiawan, A., & Al-ahsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability , Komite Audit, Komisararis Independen dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). Jurnal EKA CIDA, 1(2), 1–16.
- Siregar, Rifka dan Widyawati, Dini. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. ISSN: 2460-0585. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 2.
- Siti Resmi. 2009. Perpajakan Teori dan Kasus. Yogyakarta: Salemba Empat
- Sjahril, R. F., Yasa, I. N. P., & Dewi, G. A. K. R. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Wajib Pajak Badan (Studi Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). Jurnal Perpajakan, [online] 1(2), 1–18. Tersedia di: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24644> [Diakses 25 Juli 2020].
- Suandy. Erly. 2011. Perencanaan Pajak. Edisi Kelima. Salemba Empat, Yogyakarta.
- Subramanyam, K. dan John J. Wild. 2014. Analisis Laporan Keuangan. 10th ed. Jakarta: Penerbit : Salemba Empat.
- Sudana, I Made. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sudrajat, dkk. (2016). Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan *Fixed Asset Intensity* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, ISSN 2337-7852, Volume 5 , No. 2.
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian, edisi ke-27. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiani, Nila. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Keputusan Pendanaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. ISSN: 2442-4056. Volume 1, Nomor 1, Februari 2015.
- Susanti, R. dan Mildawati. T. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. Jurnal

Ilmu & Riset Akuntansi . Vol.3 No.1 (2014).

- Susilowati, Yeye, Widyawati, Ratih, & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016). Prosiding SENDI_U 2018, 796– 804.
- Sutojo, S. & Aldridge, E. J. 2019. Good Corporate Governance. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka. Tambunan, M. C. S., Saifi, M. & Hidayat, R. R. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Administrasi Bisnis, 53(1), 49-57. Tandiotong, Mathius. 2016. Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung: Alfabeta
- Tamrin, M., & Maddatuang, B. (2019). Pencapaian Konsep Good Corporate Governance dalam Industri Manufaktur di Indonesia. PT Penerbit IPB Press.
- Utami, Wahyu Tri dan Hendri Setyawan. 2015. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Tindakan Pajak Agresif dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010- 2013). ISSN 2302-9791, Vol. 2 No. 1 May 2015.
- Wahyuni, Heni Listia, and Anindhyta Budiarti. 2020. “Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Industri Perkebunan.” Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen.
- Wida, Ni Putu dan I Wayan Suartana.2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. ISSN: 2302- 8556. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 9.3 (2014):575-590.
- Willyanto, P., Marciano, D., & Siswantoyo, D. (2019). The Impact of Corporate Governance on Firm’s Performance with Capital Structure as an Intervening Variable. 73, 158–164. <https://doi.org/10.2991/aicmar-18.2019.12>
- Wiyono, & Kusuma, H. (2017). Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis

Corporate Value Creation (ke-1). UPP STIM YKPN.

www.idx.go.id

Zahirah, Z. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI eriode 2013-2015). JOM Fekon, 4(1), 3543-3554.

Zahra (2017) Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Manajemen Pajak

KODE SAHAM	TAHUN	Beban Pajak		Laba sebelum Pajak		ETR
ACES	2019	Rp	239.073.109.030	Rp	1.262.709.647.429	0,19
	2020	Rp	192.025.197.335	Rp	923.335.768.686	0,21
	2021	Rp	140.116.786.116	Rp	858.919.125.667	0,16
CSAP	2019	Rp	36.566.280.000	Rp	105.046.392.000	0,35
	2020	Rp	53.939.352.000	Rp	114.757.297.000	0,47
	2021	Rp	62.750.428.000	Rp	288.064.940.000	0,22
ERAA	2019	Rp	147.136.805.000	Rp	472.719.996.000	0,31
	2020	Rp	246.144.605.000	Rp	917.316.742.000	0,27
	2021	Rp	377.147.615.000	Rp	1.495.064.863.000	0,25
GJTL	2019	Rp	188.769.000.000	Rp	457.876.000.000	0,41
	2020	Rp	157.463.000.000	Rp	476.377.000.000	0,33
	2021	Rp	7.201.000.000	Rp	87.097.000.000	0,08
HRTA	2019	Rp	50.130.174.778	Rp	200.120.811.411	0,25
	2020	Rp	47.120.303.103	Rp	217.799.500.837	0,22
	2021	Rp	53.732.930.600	Rp	248.165.327.819	0,22
MNCN	2019	Rp	586.589.000.000	Rp	2.939.118.000.000	0,20
	2020	Rp	468.633.000.000	Rp	2.339.661.000.000	0,20
	2021	Rp	635.741.000.000	Rp	3.212.440.000.000	0,20
MPMX	2019	Rp	189.629.000.000	Rp	733.673.000.000	0,26
	2020	Rp	93.039.000.000	Rp	283.464.000.000	0,33
	2021	Rp	110.403.000.000	Rp	534.237.000.000	0,21
MSIN	2019	Rp	78.019.000.000	Rp	291.622.000.000	0,27
	2020	Rp	48.188.000.000	Rp	217.064.000.000	0,22

	2021	Rp	84.931.000.000	Rp	386.054.000.000	0,22
SCMA	2019	Rp	401.447.087.000	Rp	1.452.611.689.000	0,28
	2020	Rp	338.036.813.000	Rp	1.488.100.052.000	0,23
	2021	Rp	387.648.442.000	Rp	1.725.634.233.000	0,22
SMSM	2019	Rp	183.366.000.000	Rp	822.042.000.000	0,22
	2020	Rp	145.152.000.000	Rp	684.268.000.000	0,21
	2021	Rp	193.905.000.000	Rp	922.168.000.000	0,21
TURI	2019	Rp	152.726.000.000	Rp	735.960.000.000	0,21
	2020	Rp	77.101.000.000	Rp	119.765.000.000	0,64
	2021	Rp	151.148.000.000	Rp	691.548.000.000	0,22
WOOD	2019	Rp	65.642.242.762	Rp	284.050.164.117	0,23
	2020	Rp	97.959.313.106	Rp	412.446.157.316	0,24
	2021	Rp	160.934.700.346	Rp	704.423.183.701	0,23

Lampiran 2. Perhitungan Profitabilitas

KODE SAHAM	TAHUN	Laba setelah Pajak	Total Aset	ROA
ACES	2019	Rp 1.023.636.538.399	Rp 6.641.808.005.145	0,154
	2020	Rp 731.310.571.351	Rp 7.247.063.894.294	0,101
	2021	Rp 718.802.339.551	Rp 7.189.816.371.434	0,100
CSAP	2019	Rp 68.480.112.000	Rp 6.584.587.023.000	0,010
	2020	Rp 60.817.945.000	Rp 7.616.266.096.000	0,008
	2021	Rp 225.314.512.000	Rp 8.505.127.561.000	0,026
ERAA	2019	Rp 325.583.191.000	Rp 9.747.703.198.000	0,033
	2020	Rp 671.172.137.000	Rp 11.211.369.042.000	0,060
	2021	Rp 1.117.917.248.000	Rp 11.372.225.256.000	0,098
GJTL	2019	Rp 269.107.000.000	Rp 18.856.075.000.000	0,014
	2020	Rp 318.914.000.000	Rp 17.781.660.000.000	0,018
	2021	Rp 79.896.000.000	Rp 18.449.075.000.000	0,004
HRTA	2019	Rp 149.990.636.633	Rp 2.311.190.054.987	0,065
	2020	Rp 171.084.530.868	Rp 2.830.686.417.461	0,060
	2021	Rp 194.432.397.219	Rp 3.478.074.220.547	0,056
MNCN	2019	Rp 2.352.529.000.000	Rp 17.836.430.000.000	0,132
	2020	Rp 1.871.028.000.000	Rp 18.923.235.000.000	0,099
	2021	Rp 2.576.699.000.000	Rp 21.369.004.000.000	0,121
MPMX	2019	Rp 466.248.000.000	Rp 9.563.681.000.000	0,049
	2020	Rp 133.572.000.000	Rp 9.209.838.000.000	0,015
	2021	Rp 411.748.000.000	Rp 9.869.734.000.000	0,042
MSIN	2019	Rp 213.603.000.000	Rp 2.099.735.000.000	0,102
	2020	Rp 168.876.000.000	Rp 2.306.597.000.000	0,073
	2021	Rp 301.123.000.000	Rp 6.708.844.000.000	0,045

SCMA	2019	Rp 1.051.164.602.000	Rp 6.716.724.073.000	0,156
	2020	Rp 1.150.063.239.000	Rp 6.766.903.494.000	0,170
	2021	Rp 1.337.985.791.000	Rp 9.913.440.970.000	0,135
SMSM	2019	Rp 638.676.000.000	Rp 3.106.981.000.000	0,206
	2020	Rp 539.116.000.000	Rp 3.375.526.000.000	0,160
	2021	Rp 728.263.000.000	Rp 3.868.862.000.000	0,188
TURI	2019	Rp 583.234.000.000	Rp 6.292.705.000.000	0,093
	2020	Rp 42.664.000.000	Rp 5.764.700.000.000	0,007
	2021	Rp 540.400.000.000	Rp 6.800.389.000.000	0,079
WOOD	2019	Rp 218.064.313.042	Rp 5.518.890.225.060	0,040
	2020	Rp 314.366.052.372	Rp 5.856.758.922.140	0,054
	2021	Rp 535.295.612.635	Rp 6.801.034.778.630	0,079

Lampiran 3. Perhitungan Leverage

KODE SAHAM	TAHUN	ΣHUTANG	ΣEKUITAS	DER
ACES	2019	Rp 1.965.506.710.879	Rp 4.676.301.294.266	0,420
	2020	Rp 2.024.821.339.896	Rp 5.222.242.554.398	0,388
	2021	Rp 1.677.057.743.660	Rp 5.512.758.627.774	0,304
CSAP	2019	Rp 4.612.787.339.000	Rp 1.971.799.684.000	2,339
	2020	Rp 5.562.713.870.000	Rp 2.053.552.226.000	2,709
	2021	Rp 6.239.940.610.000	Rp 2.265.186.951.000	2,755
ERAA	2019	Rp 4.768.986.646.000	Rp 4.978.716.552.000	0,958
	2020	Rp 5.523.372.852.000	Rp 5.687.996.190.000	0,971
	2021	Rp 4.909.863.586.000	Rp 6.462.361.670.000	0,760
GJTL	2019	Rp 12.620.444.000.000	Rp 6.235.631.000.000	2,024
	2020	Rp 10.926.513.000.000	Rp 6.855.147.000.000	1,594
	2021	Rp 11.481.186.000.000	Rp 6.967.889.000.000	1,648
HRTA	2019	Rp 1.099.943.156.591	Rp 1.211.246.898.396	0,908
	2020	Rp 1.472.553.226.961	Rp 1.358.133.190.500	1,084
	2021	Rp 1.962.521.802.121	Rp 1.515.552.418.426	1,295
MNCN	2019	Rp 5.310.928.000.000	Rp 12.525.502.000.000	0,424
	2020	Rp 4.461.328.000.000	Rp 14.461.907.000.000	0,308
	2021	Rp 3.850.254.000.000	Rp 17.518.750.000.000	0,220
MPMX	2019	Rp 2.297.376.000.000	Rp 7.266.305.000.000	0,316
	2020	Rp 2.885.958.000.000	Rp 6.323.880.000.000	0,456

	2021	Rp 3.610.768.000.000	Rp 6.258.966.000.000	0,577
MSIN	2019	Rp 725.176.000.000	Rp 1.374.559.000.000	0,528
	2020	Rp 759.019.000.000	Rp 1.547.578.000.000	0,490
	2021	Rp 4.019.508.000.000	Rp 2.689.336.000.000	1,495
SCMA	2019	Rp 1.228.125.546.000	Rp 5.488.598.527.000	0,224
	2020	Rp 2.870.316.946.000	Rp 3.896.586.548.000	0,737
	2021	Rp 2.452.264.250.000	Rp 7.461.176.720.000	0,329
SMSM	2019	Rp 664.678.000.000	Rp 2.442.303.000.000	0,272
	2020	Rp 727.016.000.000	Rp 2.648.510.000.000	0,275
	2021	Rp 957.229.000.000	Rp 2.911.633.000.000	0,329
TURI	2019	Rp 2.343.292.000.000	Rp 3.949.413.000.000	0,593
	2020	Rp 1.894.136.000.000	Rp 3.870.564.000.000	0,489
	2021	Rp 2.557.751.000.000	Rp 4.242.638.000.000	0,603
WOOD	2019	Rp 2.817.941.634.186	Rp 2.700.948.590.874	1,043
	2020	Rp 2.959.921.468.593	Rp 2.896.837.453.547	1,022
	2021	Rp 3.642.537.753.968	Rp 3.158.497.024.662	1,153

Lampiran 4. Perhitungan Ukuran Perusahaan

KODE SAHAM	TAHUN	Σ Aset	$\ln(\Sigma$ Aset)
ACES	2019	Rp 6.641.808.005.145	29,524
	2020	Rp 7.247.063.894.294	29,612
	2021	Rp 7.189.816.371.434	29,604
CSAP	2019	Rp 6.584.587.023.000	29,516
	2020	Rp 7.616.266.096.000	29,661
	2021	Rp 8.505.127.561.000	29,772
ERAA	2019	Rp 9.747.703.198.000	29,908
	2020	Rp 11.211.369.042.000	30,048
	2021	Rp 11.372.225.256.000	30,062
GJTL	2019	Rp 18.856.075.000.000	30,568
	2020	Rp 17.781.660.000.000	30,509
	2021	Rp 18.449.075.000.000	30,546
HRTA	2019	Rp 2.311.190.054.987	28,469
	2020	Rp 2.830.686.417.461	28,672
	2021	Rp 3.478.074.220.547	28,877
MNCN	2019	Rp 17.836.430.000.000	30,512
	2020	Rp 18.923.235.000.000	30,571
	2021	Rp 21.369.004.000.000	30,693
MPMX	2019	Rp 9.563.681.000.000	29,889
	2020	Rp 9.209.838.000.000	29,851
	2021	Rp 9.869.734.000.000	29,920
MSIN	2019	Rp 2.099.735.000.000	28,373
	2020	Rp 2.306.597.000.000	28,467
	021	Rp 6.708.844.000.000	29,534

SCMA	2019	Rp	6.716.724.073.000	29,536
	2020	Rp	6.766.903.494.000	29,543
	2021	Rp	9.913.440.970.000	29,925
SMSM	2019	Rp	3.106.981.000.000	28,765
	2020	Rp	3.375.526.000.000	28,848
	2021	Rp	3.868.862.000.000	28,984
TURI	2019	Rp	6.292.705.000.000	29,470
	2020	Rp	5.764.700.000.000	29,383
	2021	Rp	6.800.389.000.000	29,548
WOOD	2019	Rp	5.518.890.225.060	29,339
	2020	Rp	5.856.758.922.140	29,399
	2021	Rp	6.801.034.778.630	29,548

Lampiran 5. Perhitungan Kepemilikan Institusional

KODE SAHAM	TAHUN	Jumlah Saham Institusi	Jumlah saham beredar	INST
ACES	2019	Rp 10.284.900.000	Rp 17.117.248.100	0,601
	2020	Rp 10.284.900.000	Rp 17.120.389.700	0,601
	2021	Rp 10.284.900.000	Rp 17.120.389.700	0,601
CSAP	2019	Rp 3.795.613.624	Rp 4.458.352.920	0,851
	2020	Rp 3.831.958.224	Rp 4.458.352.920	0,860
	2021	Rp 3.831.958.224	Rp 4.458.352.920	0,860
ERAA	2019	Rp 1.738.996.040	Rp 3.190.000.000	0,545
	2020	Rp 1.738.996.040	Rp 3.179.691.900	0,547
	2021	Rp 8.694.980.200	Rp 15.898.459.500	0,547
GJTL	2019	Rp 2.073.452.443	Rp 3.484.408.600	0,595
	2020	Rp 2.073.452.443	Rp 3.484.408.600	0,595
	2021	Rp 2.251.464.843	Rp 3.484.408.600	0,646
HRTA	2019	Rp 3.504.671.200	Rp 4.605.262.400	0,761
	2020	Rp 3.568.819.500	Rp 4.605.262.400	0,775
	2021	Rp 3.568.819.500	Rp 4.605.262.400	0,775
MNCN	2019	Rp 4.325.000.000	Rp 5.700.000.000	0,759
	2020	Rp 4.325.000.000	Rp 5.700.000.000	0,759
	2021	Rp 4.325.000.000	Rp 5.700.000.000	0,759
MPMX	2019	Rp 3.317.663.035	Rp 4.302.613.091	0,771
	2020	Rp 2.781.901.488	Rp 4.310.041.891	0,645
	2021	Rp 2.753.233.541	Rp 4.315.720.291	0,638
MSIN	2019	Rp 4.531.574.990	Rp 5.202.000.000	0,871
	2020	Rp 4.386.663.890	Rp 5.169.270.200	0,849
	2021	Rp 9.794.087.780	Rp 11.444.400.000	0,856

SCMA	2019	Rp 9.142.463.118	Rp 14.726.551.367	0,621
	2020	Rp 9.020.667.128	Rp 12.650.680.377	0,713
	2021	Rp 45.103.335.640	Rp 63.207.375.385	0,714
SMSM	2019	Rp 3.347.263.708	Rp 5.758.675.440	0,581
	2020	Rp 3.347.263.708	Rp 5.758.675.440	0,581
	2021	Rp 3.347.263.708	Rp 5.758.675.440	0,581
TURI	2019	Rp 5.044.038.618	Rp 5.580.000.000	0,904
	2020	Rp 5.160.018.000	Rp 5.580.000.000	0,925
	2021	Rp 5.160.018.000	Rp 5.580.000.000	0,925
WOOD	2019	Rp 5.000.000.000	Rp 6.306.250.000	0,793
	2020	Rp 4.532.469.620	Rp 6.306.250.000	0,719
	2021	Rp 4.573.835.000	Rp 6.362.500.000	0,719